

SKRIPSI

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN
RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG
LARE KOTA PAREPARE**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN
RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG
LARE KOTA PAREPARE**



OLEH

**FALDI CINTA
NIM: 19.3200.044**

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1446 H

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN
RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG
LARE KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Studi

Bimbingan Konseling Islam

Disusun dan diajukan oleh

**FALDI CINTA
NIM: 19.3200.044**

Kepada

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2024 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Faldi Cinta

NIM : 19.3200.044

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
No. B-3276 / In.39.7/09/2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.

NIP : 198109072009012005

Pembimbing Pendamping : Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.

NIDN : 2020088701

Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare

Nama Mahasiswa : Faldi Cinta

NIM : 19.3200.044

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

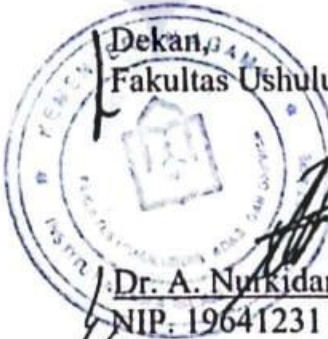
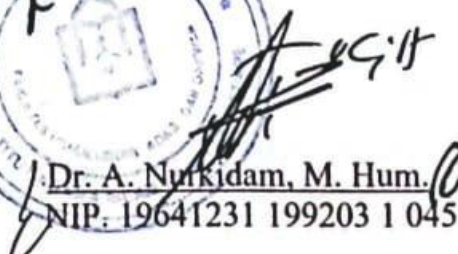
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah No. B-3276 / In.39.7/09/2022

Tanggal Kelulusan : 11 Juli 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.	(Ketua)	(..... 
Adnan Achiruddin Saleh, M.Si.	(Sekretaris)	(..... 
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	(..... 
Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	(Anggota)	(..... 

Mengetahui:


 Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

 Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
 NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare*” ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya’faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda dan Ibu, saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam Proses penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada Bapak Dr. Nurhikmah, M.Sos.I selaku dosen pembimbing I dan Adnan Achiruddin Saleh, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang tidak henti hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral dan material.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof, Dr. Hannani M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengolah Pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan, demi Kemajuan IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Emilia Mustary, M.Psi. Sebagai Ketua Program studi Bimbingan Konseling Islam untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak/Ibu Dosen dan jajaran Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis selama berstatus mahasiswa.
5. Kepala perpustakaan dan jajaran perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
6. Seluruh Pegawai dan Staf yang bekerja di Lembaga IAIN Parepare atas segala bantuan dan arahnya dalam proses penyelesaian Studi Penulis.
7. Terima kasih Kepada Seluruh Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare yang begitu banyak memberikan masukan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus Sahabat Saya yang begitu banyak memberikan bantuan dan motivasi kepada Penulis dalam menjalani Studi di IAIN Parepare.
8. Kepada lurah ujung lare kota parepare dan masyarakat yang terlibat dalam penelitian penulis mengucapkan terima kasih.
9. Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman mahasiswa seperjuangan BKI angkatan 2019.
10. Kepada orang tua saya dan adik saya, terima kasih telah memberikan support kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

11. Terima kasih kepada sikra karena orang spesial bagi saya yang selalu memberikan support dan bantuan kepada peneliti sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini

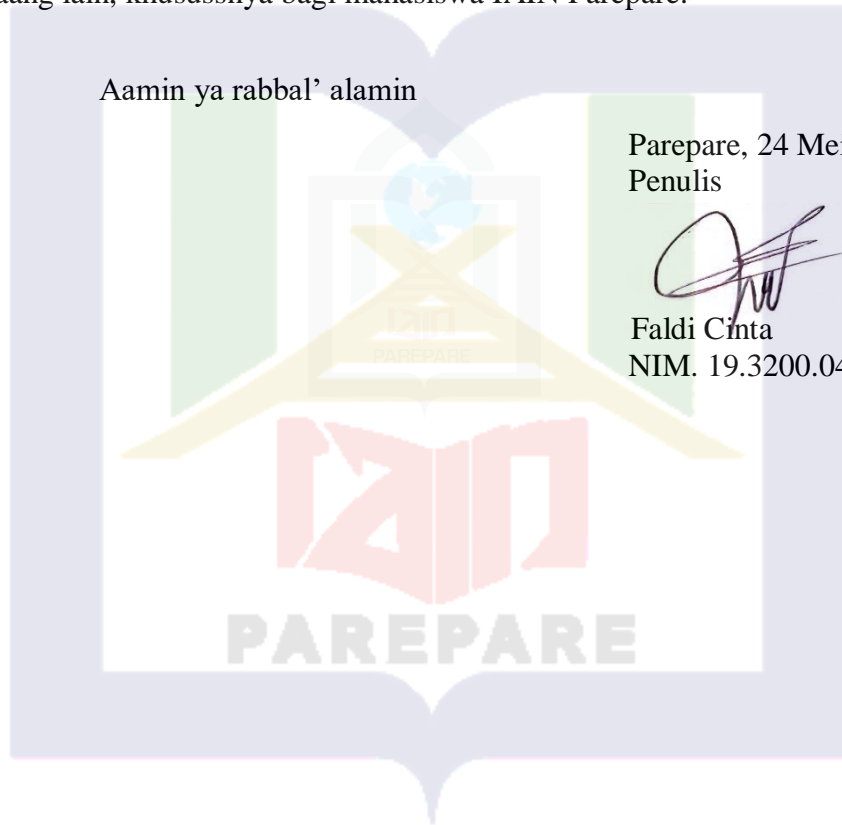
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi oraang lain, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamin ya rabbal' alamin

Parepare, 24 Mei 2024
Penulis



Faldi Cinta
NIM. 19.3200.044




PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Faldi Cinta
Nomor Induk Mahasiswa : 19.3200.044
Tempat/Tgl Lahir : Parepare/16 Januari 2001
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan
Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota
Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 Mei 2024 M/1446 H
Penulis



Faldi Cinta
NIM. 19.3200.044

ABSTRAK

Faldi Cinta. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare* (Dibimbing oleh Nurhikmah dan Adnan Achiruddin Saleh)

Pola asuh orang tua mengacu pada pendekatan dan gaya yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Berbagai jenis pola asuh mempengaruhi perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan juga spiritual. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja dan untuk mengetahui Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif pendekatan empirisme dengan menggunakan data primer dan sekunder. Informan yang diwawancarai yaitu 7 Orang Tua serta 7 remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dengan teknik analisis data menggunakan data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

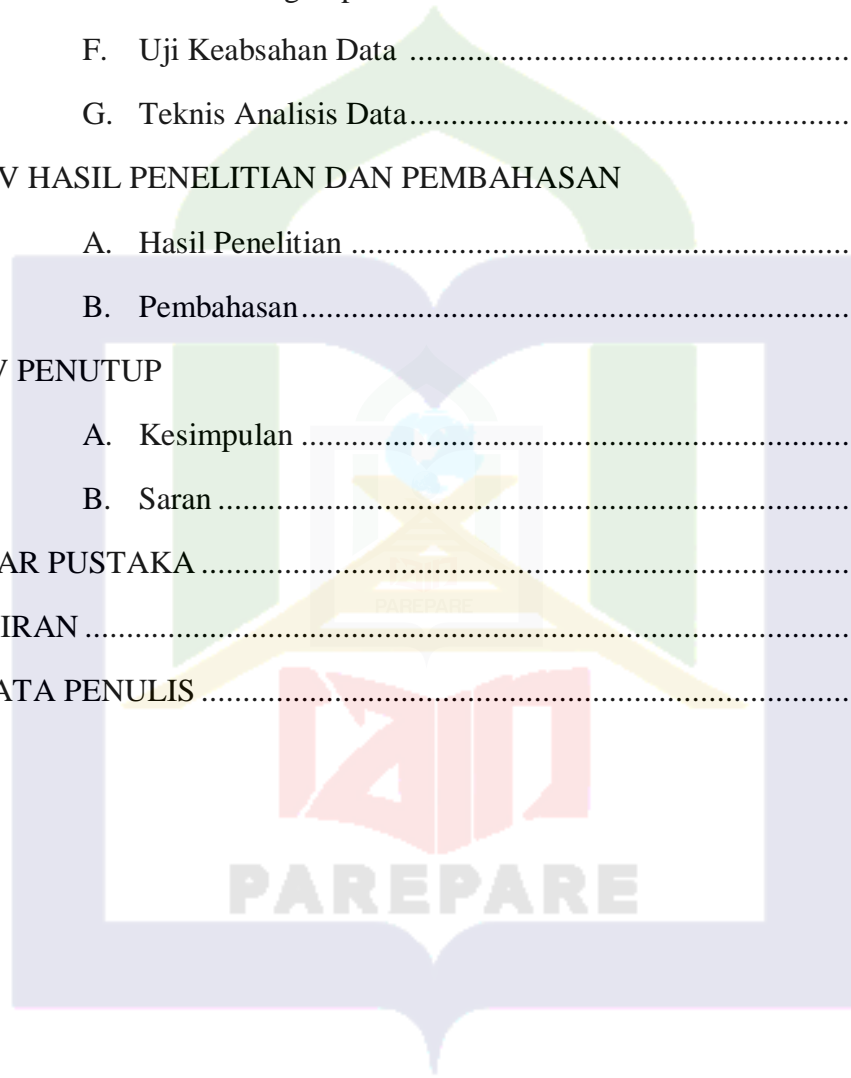
Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dilakukan bentuk pola asuh orang otoriter dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan penekanan pola asuh kontrol ketat remaja yang keseluruhan digunakan oleh orang tua dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare. 2) Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dinilai peran utama menumbuhkan pendidikan awal dan fasilitator utama dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan mengarahkan anak remaja dalam praktik keagamaan sehari-hari serta membantu mereka dalam mengimplementasikan nilai religiusitas akhlak mulia dalam kehidupan bersosial

Kata Kunci: *Pola Asuh, Religiusitas, Remaja*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Peneliti Terdahulu	7
B. Tinjauan Teoritis	10
C. Kerangka Konseptual.....	23
D. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Fokus Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Uji Keabsahan Data	41
G. Teknis Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92
BIODATA PENULIS	138



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Fikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	Terlampir
3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
4	Instrumen Penelitian	Terlampir
5	Pedoman Wawancara	Terlampir
6	Verbatim Wawancara	Terlampir
7	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi	Terlampir
9	Biodata penulis	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـِـُ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba

- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

A. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subhānahu wata`ālā</i>
saw.	=	<i>Shallallahu `Alaihi wa Sallam`</i>
a.s.	=	<i>alaihis salam</i>
H	=	<i>Hijriah</i>
M	=	<i>Masehi</i>
SM	=	<i>Sebelum Masehi</i>
1.	=	<i>Lahir Tahun</i>

w. =Wafat tahun

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam Bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al, : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan untuk karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahannya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam Bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua menjadi guru pertama bagi anak, di mana anak mulai belajar mengenal lingkungan yang ada disekitarnya. Anak akan berkembang seiring berjalannya waktu dengan berbagai macam pengalaman hidup, salah satunya untuk mendapatkan rasa nyaman dan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat. Kehadiran anak yang diberikan oleh Allah kepada pasangan suami istri menjadi amanah yang harus dijalankan sebagai orang tua. Orang tua memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua dalam perkembangan dan kemajuan anak menjadi suatu kewajiban yang ada pada diri orang tua.

Banyak orang tua yang membiarkan anak-anak berkumpul bersama teman di pinggir jalan dan begadang larut malam. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain gadget. Dari pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan jiwa dan perilakunya, karena salah bergaul dapat menimbulkan perilaku pencurian atau perkelahian, bisa juga masuk ke dalam penggunaan obat-obat terlarang atau narkoba. Faktor tersebut timbul akibat kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orang tua dalam keluarga. Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.

Kewajiban orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Anak sebagai anugrah dan amanah yang dikaruniakan oleh Allah agar orang tua mampu mendidik anak dengan kepedulian terhadap anaknya, oleh karena itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik karakter anak-anaknya kearah yang di ridhoi Allah.¹ Pengaruh pembentukan

¹ Ruli, Efrianus. "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1.1 (2020), h. 144.

perkembangan karakter anak sangatlah besar, orang tua memberikan pengasuhan kepada anaknya agar anak mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Terjemahannya

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Berdasarkan ayat di atas Muyassar menafsirkan wahai orang-orang yang meyakini Allah dan mengikuti rasul Nya, peliharalah diri kalian dengan melaksanakan yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan yang dilarang. Jagalah keluarga kalian, sebagaimana kalian menjaga diri dari api neraka yang bahan akarnya terdiri atas manusia dan bebatuan. Para malaikat akan melaksanakan perintah siksaan itu dengan keras. Mereka tidak menyimpang dari yang diperintahkan Allah dan melaksanakan yang diperintahkan.³

Pola asuh yang dilakukan orang tua memiliki empat jenis yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, demokratis dan abai.⁴ Pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang bertindak keras terhadap anak dengan memberikan tekanan untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua. Pola asuh permisif merupakan orang tua membiarkan anak bertindak sesuai dengan apa yang anak

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya* (Surabaya: Fajar Mulya 2019)

³ Suryadin, Adin, Indah Maysela Azzahra, and Diningrum Citraningsih. "Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6." *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1.2 (2021), h. 108.

⁴ Anisah, Ani Siti. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 5.1 (2017), h. 71.

inginkan, orang tua tidak ,memberikan hukuman dan pengendalian terhadap anak .Pola asuh demokratis merupakan anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan sedikit kebebasan kepada anak agar memilih apa yang terbaik untuk anak, orang tua juga mendengarkan pendapat anak.⁵ Pola asuh abai menjadi salah satu jenis pola asuh dimana orang tua kurang dalam memberikan perhatian, pengawasan dan dukungan yang diperlukan oleh anak. Pola asuh ini memiliki kecenderungan tidak aktifnya orang tua secara fisik maupun emosional pada kehidupan anak.⁶ Pola asuh orang tua dalam mendidik anak jelas berbeda, dan masing-masing memiliki cara tersendiri.

Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak, begitu juga sebaliknya bila pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak. Orang tua yang kurang perhatian kepada anaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Orang tua yang tidak peduli dan jarang memperhatikan anak akan berdampak negatif bagi anak dan perilaku kehidupan anak. Pola asuh orang tua terhadap remaja yang religiusitas kurang sangat penting, orang tua harus melakukan kegiatan pengasuhan agar religiusitas remaja tumbuh.

Dister mengatakan bahwa religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakannya. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus.⁷ Dan salah satunya melaksanakan shalat di masjid tepat waktu.

⁵ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), h. 107-109.

⁶ Yasmin, Adila Ghazani, et al. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6.2 (2023): 308-318.

⁷ Alwi, Said. "Perkembangan Religiusitas Remaja." (2018), Hal 1.

Kurangnya religiusitas remaja biasa disebabkan oleh pengawasan orang tua yang minim atau kurangnya pendidikan mengenai agama terhadap anak sehingga menjadi malas. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang rajin beribadah, aman tenteram, dan tempat tinggal cukup menunjukkan keimanan kepada Tuhan, maka anak tersebut merasa tenang dan mampu memeluk keyakinan agama dengan damai.⁸ Namun di sisi lain, ketika anak yang mulanya dari kecil, mereka tidak dibimbing dengan benar menurut agama, adanya masalah keluarga dan ruang lingkungannya yang tidak mendukung sehingga membuat anak menjadi lalai dan malas.

Apalagi dengan keadaan zaman sekarang yang semakin berkembang dan teknologi yang semakin canggih, sehingga dapat menjadikan remaja semakin lalai dan malas dari shalatnya. Maka tidak jarang kita lihat bahwa para remaja menunda-nunda shalat, tidak jarang juga diantara mereka yang bahkan tidak mengerjakan shalat atau sengaja meninggalkan shalat dan tidak juga menengerjakannya di awal waktu. Padahal shalat itu adalah kewajiban utama yang diharuskan dilakukan oleh seorang umat muslim. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di zaman sekarang yang serba modern ini menghadapkan manusia pada situasi yang memang cepat berubah, sehingga terjadi pergeseran akhlak, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka. Maka dari itu perlu adanya Tindakan untuk menumbuhkan religiusitas remaja sekarang ini dari bentuk pola asuh yang digunakan.

Peranan orang tua dalam perkembangan seorang anak sebagaimana dikatakan oleh Adnan Achiruddin Saleh, bahwa orang tua berperan dalam menentukan masa depan anak dapat dilihat dari segi fisik, segi mental, dan sosial. Peranan menjadi orang tua bukanlah tugas yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam membesarkan dan membimbing anak. Cara dan pola ini

⁸ Ahdar, M. (2019). "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13-30

tentunya akan berbeda-beda dari satu keluarga ke keluarga lainnya.⁹ Dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, aturan, disiplin, penghargaan dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anak-anak nya. Sikap, perilaku, kebiasaan orang tua selalu terlihat, yang secara tidak langsung mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua bagi anak-anaknya.

Kelurahan Ujung Lare terdapat 1221 keluarga data tersebut berdasarkan dari data kantor kelurahan ujung lare pada tahun 2021. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang Kota Parepare, Masyarakat setempat disana mengatakan bahwa kondisi jamaah masjid lebih dominan kepada orang tua dibanding remaja, sedangkan daerah tersebut di dominasi oleh remaja yang sudah balig dan memiliki kewajiban untuk menunaikan salat 5 waktu dan membaca al-qur'an. Masyarakat setempat juga mengatakan bahwa remaja malas menunaikan shalat di awal waktu, kadang juga tidak mengerjakan shalat dan lebih mementingkan waktu berkumpul mereka seperti bermain *gadget* dan *berbincang-bincang*. Hal tersebut terjadi karena religiusitas remaja kurang, oleh karena itu pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam menumbuhkan religiusitas seorang remaja.

Orang tua mempunyai pengaruh besar dalam mengasuh anak yang religiusitasnya kurang. Orang tua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya anak miliki. Remaja yang religiusitasnya kurang sangat ditentukan oleh peran dan dukungan dari orang tua, sebab orang tua sebagai pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek anaknya.

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi spiritualitas anak. sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam tentang **“Pola suh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare”**

⁹ Achiruddin, A. *Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)*. (Penerbit Aksara Timur, Parepare, Indonesia. ISBN 978-602-5802-47-8. (2020)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare?
2. Bagaimana Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.
2. Mengetahui Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Kegunaan penelitian secara teoritis yaitu agar hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling islam, terkait dengan bagaimana cara meningkatkan spiritualitas anak dan menjadi bahan bacaan yang bermanfaat
2. Kegunaan penelitian secara praktis yaitu agar hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada orang tua dan masyarakat lebih mengerti dan memahami mengenai pola pengasuhan anak dengan baik, terutama dalam meningkatkan spiritualitas anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berkaitan dengan penelitian “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare” ini belum pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lain, tapi ada beberapa peneliti yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya :

Penelitian pertama yang ditulis oleh Vita Rahmawati, dengan judul skripsi “*Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek. Dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk religiusitas siswa di SMPN 1 Dongko kabupaten Trenggalek. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik Triangulasi data kemudian data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum jam pertama dimulai, membaca Al-Qur’an setiap hari sabtu, menambahkan ekstrakurikuler agama, mengadakan kultum setelah sholat dhuhur, memperingati hari besar islam. Selain itu guru PAI menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, guru PAI memberikan contoh perlakuan secara langsung, yang tujuannya supaya siswa dapat mencontoh kebaikan guru. Dan guru PAI dengan

memberikan motivasi kepada siswa yang tujuannya agar minat belajar siswa bertambah, dan lebih semangat lagi dalam melaksanakan ibadah.¹⁰

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Vita Rahmawati. Penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang menumbuhkan religiusitas, penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan di Dongko Kabupaten Trenggalek dan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian saya dilakukan di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Miftahul Mufarrihah dan Dzinnun Hadi, dengan judul jurnal. "*Bimbingan Konseling Islam Melalui Terapi Shalawat Burdah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan melalui terapi shalawat burdah serta hasil akhir terapi shalawat burdah dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus terhadap remaja yang melakukan pelanggaran aturan yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja dan ustadz atau pembimbing yang ada di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya dalam menumbuhkan religiusitas remaja melalui terapi shalawat burdah di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri yang dilakukan dengan 5 langkah prosedur dalam bimbingan konseling islam, yaitu identifikasi, diagnosis,

¹⁰ Rahmawati, Vita. *Upaya Guru PAI Dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa Di SMPN 1 Dongko Kabupaten Trenggalek*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020, h. ii.

prognosis, treatment dan follow up (evaluasi). Sehingga, melalui terapi shalawat burdah mampu menumbuhkan tingkat religiusitas pada remaja yang baik dan senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT serta mampu merubah sikap, tanggung jawab dan percaya diri.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Miftahul Mufarrihah dan Dzinnun Hadi. Penelitian ini sama-sama membahas tentang menumbuhkan religiusitas, penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri dan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan penelitian saya dilakukan di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Muhammad Thoyyib Khasanuddin, dengan judul skripsi "*Peran Sedulur Maiyah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Museum Kretek Kudus*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran terhadap kegiatan keagamaan yang berdampak pada religiusitas remaja pada komunitas Sedulur Maiyah Kudus. Penelitian ini menggunakan metode field research yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan yakni pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sedulur maiyah kudus berjalan dengan baik, terlihat dari lancarnya kegiatan Semak tadabburam sesuai dengan urutan rangkaian pelaksanaannya serta antusiasme dari para sedulur maiyah remaja, Dengan adanya Semak tadabburam ini sedulur maiyah remaja mendapatkan dakwah nasihat-nasihat dalam mauidha khasanah Kyai/Gus yang hadir serta terbimbing langsung oleh Allah. Sebuah religiusitas dalam diri, tidak bisa berjalan begitu saja tanpa

¹¹ Mufarrihah, Miftahul, and Dzinnun Hadi. "Bimbingan Konseling Islam Melalui Terapi Shalawat Burdah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Kediri." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 9, 2023, h. 9.

didasari oleh keagamaan, yakni kepercayaan dan keyakinan kuat kepada Allah. Dan bisa berpikiran positif terhadap segala sesuatu, lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ilmu pengetahuan agama dalam pengalaman ritual agama, lebih percaya diri dengan potensi yang dimiliki, berperilaku baik dengan sesama manusia, berprasangka baik kepada Allah dan lebih bertawakal lagi kepada Allah.¹²

Persaman penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Thoyyib Khasanuddin. Penelitian ini sama-sama membahas tentang menumbuhkan religiusitas dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya yakni penelitian ini dilakukan di Desa Loram Kolun, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sedangkan penelitian saya dilakukan di Kelurahan Ujung Lare, Kecamatan Soreang.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal.

Salah satu asumsi paling awal mendasari teori pembelajaran sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Titik pembelajaran dari semua ini adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (vicarious experiences). Meskipun manusia

¹² Khasanuddin, Muhammad Thoyyib. *Peran Sedulur Maiyah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Museum Kretek Kudus*. Diss. IAIN KUDUS, 2021, h. v.

dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu: (1) Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan sosial (imitation) atau pemodelan (modeling). (2) Dalam imitation atau modeling dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan. (3) Imitation atau modeling adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung. (4) Dalam imitation atau modeling terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitas dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu. (5) Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Bandura yakin bahwa Tindakan mengamati memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Vicarious learning adalah pembelajaran dengan mengobservasi orang lain. Fakta ini menantang ide behaviorus bahwa faktor-faktor kognitif tidak dibutuhkan dalam penjelasan tentang pembelajaran. Bila orang dapat belajar dengan mengamati, maka mereka pasti memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat Keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura percaya penguatan bukan esensi pembelajaran. Meski penguatan memfasilitas pembelajaran, namun bukan syarat utama. Pembelajaran manusia yang utama adalah mengamati model-model, dan pengamatan inilah yang terus menerus diperkuat.

Fungsi penguatan dalam proses modeling, yaitu sebagai fungsi informasi dan fungsi motivasi. Penguat memiliki kualitas informatif maksudnya, Tindakan penguatan dan proses penguatan itu sendiri bisa memberitahukan pada manusia perilaku mana yang paling adaptif. Manusia bertindak dengan tujuan tertentu. Dalam pengertian tertentu, manusia belajar melalui pengalaman mengenai apa yang diharapkan untuk terjadi, dan demikian mereka bisa menjadi semakin baik dalam memperkirakan perilaku apa yang akan memaksimalkan peluang untuk berhasil. Dengan demikian pengetahuan atau kesadaran manusia mengenai konsekuensi perilaku tertentu bisa membantu mengoptimalkan efektivitas suatu program pembelajaran.

Selanjutnya, penguat dalam teori pembelajaran sosial dipahami sebagai hal yang memiliki kualitas motivasi. Maksudnya, manusia belajar melakukan antisipasi terhadap penguat yang akan muncul dalam situasi tertentu, dan perilaku antisipasi awal ini menjadi Langkah awal dalam banyak tahapan perkembangan. Orang tidak memiliki kemampuan untuk melihat masa depan, tetapi mereka bisa mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi apa yang akan muncul dari perilaku tertentu berdasarkan apa yang mereka pelajari dari pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang terpenting, tanpa langsung menjalani sendiri pengalaman itu).

Dengan demikian inti dari pembelajaran modeling adalah (1) Mencakup penambahan dan pencarian perilaku yang diamati, untuk kemudian melakukan generalisasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain. (2) Modeling melibatkan proses-proses kognitif, jadi tidak hanya meniru. Tetapi menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik modeling sangat penting. Manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada lemah. Artinya konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya. (4) Manusia bertindak berdasarkan

kesadaran tertentu mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa. Tentunya manusia mengantisipasi hal tertentu dari modeling yang secara potensial bermanfaat.

Kajian asumsi penting lain yang perlu dibahas dalam teori belajar sosial Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (reciprocal determinism). Menurut pandangan ini, pada tingkatan yang paling sederhana masukan indrawi (sensory input) tidak serta merta menghasilkan perilaku yang terlepas dari pengaruh sumbangan manusia secara sadar. Sistem ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian.

Inti reciprocal determinism adalah manusia memproses informasi dari model dan mengembangkan serangkaian gambaran simbolis perilaku melalui pembelajaran yang bersifat coba-coba kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga faktor yang resiprok ini tidak perlu sama kuat atau memiliki kontribusi setara. Potensi relatif ketiganya beragam, tergantung pribadi dan situasinya. Pada waktu tertentu perilaku mungkin lebih kuat pengaruhnya. Namun, di lain waktu lingkungan mungkin memberikan pengaruh paling besar. Meskipun perilaku dan lingkungan terkadang bisa menjadi kontributor terkuat suatu kinerja namun, kognisilah (kepribadian) kontributor yang paling kuat. Kognisi mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi kognisi. Lingkungan mempengaruhi perilaku, perilaku mempengaruhi lingkungan. Kognisi mempengaruhi lingkungan. Lingkungan mempengaruhi kognisi.

Pola reciprocal determinism ini menggunakan umpan balik, sampai akhirnya menemukan perilaku yang tepat sesuai dengan apa yang dikehendaki. Dengan demikian pembelajaran bukanlah merupakan proses sederhana di mana individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah yang jauh lebih kompleks di mana individu mendekati perilaku model

melalui internalisasi atas gambaran yang ditampilkan oleh si model, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran itu.

Bandura akhirnya memperluas konsep ini dengan nilai diri (self-value) dan keyakinan diri (self-efficacy). Self-efficacy adalah faktor person (kognitif) yang memainkan peran penting dalam teori pembelajaran Bandura. Self-efficacy yakni keyakinan bahwa seseorang biasa menguasai situasi dan menghasilkan perilaku yang positif. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengorganisir dan menggerakkan sumber-sumber tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi-situasi yang akan datang.

Individu mengamati model bila ia percaya bahwa dirinya mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang dimodelkan. Pengamatan terhadap model yang mirip mempengaruhi Self-efficacy (Kalau mereka bisa, saya juga bisa). Tinggi-rendahnya Self-efficacy berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel yang paling bisa diprediksi berikut ini:

(1) Bila Self-efficacy tinggi dan lingkungan responsif, hasil yang paling bisa diperkirakan ialah kesuksesan. (2) Bila Self-efficacy rendah dan lingkungan responsif, manusia dapat menjadi depresi saat mereka mengamati orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang menurut mereka sulit. (3) Bila Self-efficacy tinggi bertemu dengan situasi lingkungan yang tidak responsif, manusia akan berusaha keras mengubah lingkungannya. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, bahkan kekerasan untuk mendorong perubahan. Namun, jika semua upaya gagal, Bandura berhipotesis bahwa manusia mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan lain yang lebih responsif. Akhirnya, (4) Bila Self-efficacy rendah berkombinasi dengan lingkungan yang tidak responsif, manusia akan merasakan apati, mudah menyerah dan merasa tidak berdaya.

Self-efficacy dalam modeling akan mengacu pada tindakan-tindakan manusia, yang antara lain: (1) Manusia akan meneruskan rencana ketika sadar

konsekuensi dari setiap tindakan. (2) Manusia memiliki kemampuan memprediksi. Mengantisipasi hasil tindakan dan memilih perilaku mana yang dapat menghasilkan keluaran yang diinginkan serta menghindari yang tidak diinginkan. (3) Manusia sanggup memberikan reaksi diri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap tindakan. Akhirnya (4) Manusia dapat melakukan refleksi diri. Menguji dirinya sendiri. Mengevaluasi sendiri motivasi, nilai, makna, dan tujuan hidupnya, bahkan sanggup memikirkan ketepatan pemikirannya sendiri. Self-efficacy melakukan tindakan-tindakan yang akan menghasilkan efek yang diinginkan. Proses-proses yang mengatur pembelajaran dengan modeling, yaitu:

1. Perhatian

Apakah faktor-faktor yang mengatur perhatian ini? Pertama, mengamati model yang padanya kita sering mengasosiasikan diri. Kedua, model-model yang atraktif lebih banyak diamati. Individu harus mampu memberi perhatian pada model, kejadian dan unsur-unsurnya. Jika individu tidak bisa memberikan perhatian yang tepat pada suatu model, maka tidak mungkin terjadi peniruan. Faktor-faktor penguatan, kapasitas indrawi dan kompleksitas kejadian yang menjadi model merupakan faktor penting dalam proses perhatian ini.

2. Representasi

Agar pengamatan dapat membawa respons yang baru, maka pola-pola tersebut harus direpresentasikan secara simbolis di dalam memori. Proses menyimpan ciri-ciri terpenting dari suatu kejadian sehingga bisa dipanggil kembali dan digunakan ketika diperlukan. Ciri-ciri yang tersimpan dapat dalam bentuk pengkodean yang membantu kita mengujicobakan perilaku secara simbolis.

3. Produksi perilaku

Setelah memberi perhatian kepada sebuah model dan mempertahankan apa yang sudah diamati, kita akan menghasilkan perilaku. Individu mampu secara fisik melaksanakan perilaku tersebut. Beberapa pertanyaan tentang perilaku

yang dijadikan model,(1) Bagaimana saya melakukan hal tersebut. (2) Sudah benarkah tindakan saya ini?

4. Motivasi dan Reinforcement

Pembelajaran dengan mengamati paling efektif ketika subjek yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan. Meskipun pengamatan terhadap orang lain dapat mengajarkan kita bagaimana melakukan sesuatu, tapi mungkin kita tidak memiliki keinginan untuk melakukan tindakan yang dibutuhkan. Reinforcement dapat memainkan beberapa peran dalam modeling. Bila mengantisipasi bahwa kita akan diperkuat untuk meniru Tindakan-tindakan seorang model, kita mungkin akan lebih termotivasi untuk memperhatikan, mengingat dan mereproduksi perilaku itu. Bandura mengidentifikasi tiga bentuk reinforcement yang dapat mendorong modeling. (1) Pengamat mungkin mereproduksi perilaku model dan menerima reinforcement langsung. (2) Akan tetapi reinforcement tidak langsung bisa berupa vicarious reinforcement. Pengamat mungkin hanya melihat perilaku orang lain diperkuat dan produksi perilakunya meningkat. Dan bentuk (3) Self reinforcement atau mengontrol reinforcement sendiri. Bentuk reinforcement ini penting bagi guru maupun siswa.

Untuk menerapkan proses modeling kebanyakan pengamatan dimotivasi oleh harapan bahwa modeling yang tepat terhadap orang yang ditiru akan menghasilkan penguatan, juga penting diperhatikan bahwa orang juga belajar dengan melihat orang lain dikuatkan atau dihukum karena terlibat dalam perilaku tertentu.

Ada lima kemungkinan hasil dari modeling, yaitu:

1. Mengarahkan perhatian. Dengan modeling orang lain, kita bukan hanya belajar tentang berbagai tindakan, tetapi juga melihat berbagai objek terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.

2. Menyempurnakan perilaku yang sudah dipelajari. Modeling menunjukkan perilaku mana yang sudah kita pelajari digunakan.
3. Memperkuat atau memperlemah hambatan. Modeling perilaku dapat diperkuat atau diperlemah tergantung konsekuensi yang dialami Mengajarkan perilaku baru. Jika dalam modeling berperilaku cara baru (melakukan hal-hal baru), maka terjadi efek pemodelan.
4. Membangkitkan Emosi. Melalui modeling, orang dapat mengembangkan reaksi emosional terhadap situasi yang pernah dialami secara pribadi.¹³

2. Teori Perkembangan Moral

Teori Perkembangan Moral ini menganggap moralitas yang matang merupakan logika atau rasionalitas yang melekat dalam hubungan sosial. Moralitas dalam pendekatan perkembangan kognitif yang mengacu terutama pada penilaian moral dari nilai-nilai preskriptif benar dan salah. Teori ini berkembang melalui tulisan disertasi doktor yang dibuat oleh Lawrence Kohlberg pada saat beliau melanjutkan studi psikologi di University of Chicago, yang mana terinspirasi dari hasil pemikiran Jean Piaget.

Dalam hal ini Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral yang pada dasarnya berada di ranah afektif, namun juga berkembang secara kognitif sebagaimana sebuah proses yang berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu.

Kohlberg mencoba mengembangkan dan meningkatkan kesadaran penalaran moral dengan cara menekankan pada interaksi. Menurut Kohlberg aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral ini merupakan proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku

¹³ Lesilolo, Herly Jeanette. "Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4.2 (2018): 190-196.

dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral ini mencakup aspek kognitif tentang pengetahuan baik atau buruk, benar atau salah, dan aspek afektifnya yaitu sikap perilaku moral mengenai bagaimana cara pengetahuan moral tersebut dipraktikkan dalam kehidupan.

Teori Kohlberg mengenai perkembangan moral secara formal disebut dengan *cognitive-developmental theory of moralization*, yang bermula dari karya Piaget. Asumsi yang diberikan Piaget yakni bahwa kognisi (pikiran) dan afek (perasaan) berkembang secara paralel dan keputusan moral merupakan proses dari perkembangan kognisi secara murni. Bertolak belakang dengan asumsi dari para ahli psikologi pada masa itu yang mengatakan bahwa pikiran moral lebih merupakan proses psikolog dan sosial.⁶⁵ Mereka berasumsi bahwa moralitas merupakan hasil dari pendidikan perasaan pada usia dini dan sedikit sekali hubungannya dengan proses berpikir rasional. Yang mereka percayai adalah bahwa dalam memahami moralitas, seseorang harus mempelajari proses sosialisasi yang dipelajari anak-anak dengan mematuhi aturan dan norma masyarakat. Sebagaimana pendapat Piaget bahwa validitas prinsip-prinsip moral harus tidak terbatas untuk masyarakat tertentu. Prinsip-prinsip moral tidak dipelajari pada masa kanak-kanak tetapi merupakan hasil keputusan moral.

Menurut Kohlberg, moralitas tidaklah diperoleh melalui lingkungan sosial. Karena ketika seseorang dihadapkan dengan persoalan nilai-nilai yang bertentangan, maka ia akan kesulitan untuk memilih nilai yang manakah yang ada dalam lingkungan sosialnya yang harus dianut. Dengan demikian seseorang akan menghadapi dilema moral ketika harus memilih dua kebenaran, akan sulit dalam memutuskannya, maka ia harus benar-benar mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya.

Gagasan umum yang dibawa oleh Kohlberg, yaitu hubungan antara filsafat moral dan psikologi moral, dasar dan landasan dari keenam tahapan yang kontroversial,

yaitu psikologi moral membutuhkan filosofi moral. Tahap ideal, adalah bentuk rekonstruksi rasional perkembangan ontogenetik dalam beberapa kategori moralitas, yang mana seseorang akhirnya dapat memperoleh dan mencapai urutan tahapan.

Pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg memakai sebuah metodologi, ia menyusun instrumen penelitian untuk mempermudah dalam mengkualifikasi proses dari penalaran seseorang tersebut dalam mengatasi dilema moral. Instrumen tersebut disusun juga untuk menemukan tahap kepatutan moral seseorang. Kohlberg menggunakan wawancara keputusan Judgment moral, yang mana terdiri dari tiga dilema hipotesis. Setiap dilema menghadapkan subjek pada solusi yang sulit dan harus memilih dua nilai yang bertentangan. Subjek diminta mengatasi suatu masalah dan memberikan alasan terhadap pemecahan masalah yang dianggapnya benar.

Konsep tahapan itulah yang merupakan inti pendekatan perkembangan kognitif. Hal ini didukung dengan pernyataan Durkheim, beliau menyimpulkan tesisnya yang dimulai dengan pernyataan tegas “bahwa ilmu pengetahuan dapat membantu kita menentukan jalan bagaimana kita harus mengorientasikan tingkah laku kita”

Teori perkembangan moral yang ditemukan oleh Kohlberg berdasarkan hasil penelitian empirisnya mengenai tahap-tahap Keputusan moral. Kohlberg mendefinisikan perkembangan moral sebagai gerakan dari tahap satu menuju tahap berikutnya. Untuk memahami teori tersebut maka kita harus betul-betul tahu mengenai definisi dari masing-masing tahap perkembangan moral. Lawrence Kohlberg menggambarkan 3 (tiga) tingkatan yang menjadi enam tahapan tentang penalaran moral, masing-masing tingkatan tersebut memiliki 2 tahapan. Enam tahapan keputusan moral Lawrence Kohlberg adalah :

Tingkat dan Tahap	Makna Tahap	Perspektif Sosial Setiap Tahap
Tingkat I: Prakonvensional Tahap I: Moralitas Heteronomi	Orientasi kepatuhan dan hukuman: patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik	Pandangan egosentrik, tidak mempertimbangkan keinginan orang lain dan tidak menyadari bahwa setiap orang berbeda-beda. Tindakan orang lain hanya dipandang secara fisik, tidak ada dorongan psikologisnya. Masih bingung dalam membedakan antara pandangan penguasa dengan pandangan sendiri.
Tahap 2: Individualism, egosentris, minat pribadi (apa untungnya bagi saya?) tujuan instrumental, dan pertukaran	Menaati peraturan jika sesuai dengan kepentingannya sendiri, bertindak untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya sendiri dan membiarkan orang lain bertindak demikian juga. Benar juga berarti keadilan atau pertukaran perlakuan, perjanjian yang adil	Pandangan individualistik yang konkret. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan yang hendak dicapainya, yang mungkin saking bertentangan: kebenaran bersifat relative.
Tingkat II: Konvensional	Berbuat sesuai dengan harapan orang-orang yang dekat dengan dirinya atau	Pandangan individual dalam hubungan dengan individu lain. Menyadari

<p>Tahap 3:</p> <p>Orientasi keserasian Interpersonal dan Komformitas (sikap anak baik)</p>	<p>sesuai dengan harapan orang pada umumnya mengenai bagaimana menjadi anak, saudara, dan teman yang baik. menjadi orang yang baik itu penting dan bermakna memiliki motif yang baik. percaya akan hukum Tuhan, keinginan menjaga peraturan dan penguasa yang memiliki perilaku yang baik.</p>	<p>perasaan, persetujuan, dan harapan bersama yang mengutamakan keinginan individu, bertenggang rasa.</p>
<p>Tahap 4:</p> <p>Sistem Sosial dan Suara Hati</p>	<p>Melaksanakan tugas-tugas yang telah disetujui, orientasinya adalah untuk memenuhi tugas, menepati hukum. Untuk menjaga agar lembaga berjalan dengan menyeluruh dan menghindari pelanggaran sistem. Suara hati nurani penting sekali untuk memenuhi tanggung jawab seseorang.</p>	<p>Membedakan pandangan masyarakat dari persetujuan atau motif antarpribadi. Menggunakan pandangan sistem yang mendefinisikan peran dan aturan; mempertimbangkan hubungan individual dalam kerangka sistem.</p>
<p>Tingkat III:</p> <p>Pasca Konvensional atau Memiliki Prinsip</p>	<p>Membedakan pandangan masyarakat dari persetujuan atau motif antarpribadi. Menggunakan pandangan sistem yang mendefinisikan</p>	<p>Mengutamakan perspektif sosial. Kesadaran rasional setiap individu akan nilai dan hak sebelum membuat kontrak sosial</p>

<p>Tahap 5:</p> <p>Kontrak Sosial atau Hak Milik dan Hak Individu</p>	<p>peran dan aturan; mempertimbangkan hubungan individual dalam kerangka sistem.kebebasan) harus dijunjung tinggi dalam masyarakat, bagaimanapun pendapat kelompok mayoritas.</p>	
<p>Tahap 6:</p> <p>Prinsip Etika Universal</p>	<p>Mengikuti prinsip-prinsip etis pilihan pribadi. Undang-undang khusus atau persetujuan sosial biasanya valid karena didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut. Jika Undang-undang tidak sesuai dengan prinsip ini, orang tetap bertindak sesuai dengan prinsip meski harus melanggar Undang-undang. Prinsip ini adalah prinsip universal mengenai keadilan, persamaan hak-hak kemanusiaan, dan menghargai martabat manusia sebagai individu.</p>	<p>Perspektif pandangan moral yang berasal dari persetujuan sosial. Perspektif bahwa individu rasional menyadari hakikat moralitas ata menyadari kenyataan bahwa orang memiliki tujuan dan harus diperlakukan sesuai tujuannya.</p>

C. Kerangka Konseptual

1. Pola Asuh

a) Pengertian pola asuh

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Metode disiplin ini meliputi dua konsep yaitu konsep negatif dan konsep positif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan. Ini merupakan suatu bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Sedangkan menurut konsep positif, disiplin berarti Pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin dan pengendalian diri.¹⁴

Pola asuh orang tua menurut istilah adalah suatu proses interaksi total orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar dapat hidup selaras dengan lingkungan.¹⁵

b) Bentuk pola asuh

Ada beberapa bentuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua menurut Baumrind, diantaranya yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, Langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras

¹⁴ St. Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", Jurnal Makassar, 2. 1 (2010), h. 9.

¹⁵ Herliawati, Darsani. "Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok (Studi Kasus di MAN 3 Marabahan Kecamatan Tamban)." (2015), h. 19.

dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.¹⁶

Pola asuh orang tua memberikan sikap dan kebijakan orang tua cenderung tidak persuasif, bahkan sering menggunakan kekuasaannya untuk menekan anak dengan cara-cara yang tidak patut. Sikap orang tua yang tidak memberi kasih sayang dan simpatik terhadap anak. pada saat bersamaan, anak dipaksa untuk selalu patuh pada nilai-nilai orang tua. Orang tua berusaha membentuk tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku mereka. Anak dituntut mempunyai tanggung jawab seperti orang dewasa sementara hak anak sangat dibatasi.¹⁷

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- 1) Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua.
- 2) Sering memberikan hukuman fisik kepada anak.
- 3) Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- 4) Pengontrolan terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- 5) Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.¹⁸

Adapun aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

¹⁶ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), hal 107.

¹⁷ Hartanti, Ema. *Judul Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*. Diss. IAIN SALATIGA, (2017), hal 15.

¹⁸ Taib, Bahran, Dewi Mufidatul Ummah, and Yuliyanti Bun. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2.2 (2020), hal 131.

- 1) Aspek Batasan perilaku (behavioral guidelines). Pada aspek ini, orang tua sangat kaku dan memaksa. Anak-anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk-petunjuk perilaku tersebut melalui cara-cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan diluar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.
- 2) Aspek kualitas hubungan emosional orang tua-anak (emotional quality of parent-child relationship). Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orang tua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orang tua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk-petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki. Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena kedekatan tersebut dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orang tua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.
- 3) Aspek perilaku mendukung (behavioral encouraged). Pada aspek ini perilaku orang tua di tunjukan dengan mengontrol anaknya dari pada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orang tua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orang tua lebih memberi perintah dari pada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.
- 4) Aspek tingkat konflik orang tua anak (levels of parent-child conflict). Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orang tua dengan anak sekalipun hal itu

tidak ditunjukkan secara terang-terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.¹⁹

Tipe pola asuh otoriter orang tua ini merupakan tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak, dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengedali atau pengawas selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksa kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Pilihan kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak dengan alasan agar terus patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya.²⁰ Anak yang dibesarkan dengan pengasuhan seperti ini biasanya tidak Bahagia, selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada diluar rumah, dan membenci orang tua.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijikan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa

¹⁹ Maisaroh, *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru*, (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2013), h. 24.

²⁰ Afiif, Ahmad, and Fajriani Kaharuddin. "Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.2 (2015), h. 298.

pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.²¹

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberikan kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai anak. Pada pola asuh permisif anak dapat mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia bisa menjadi individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif.²²

Pola asuh permisif memiliki aspek-aspek meliputi:

- 1) Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul;
- 2) Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dari orang tua;
- 3) Orang tua bersifat masa bodoh, mengenai ketidakpedulian orang tua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan Tindakan yang melanggar norma dan,

²¹ Adawiah, Rabiatul. "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7.1 (2017), h. 35.

²² Nuryatmawati, Azizah Muthi. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6.2 (2020), h. 87.

- 4) Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.²³

Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
- 2) Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.²⁴ Pola asuh ini dapat menjadikan sebuah keluarga hangat, dapat saling mendengar, saling terbuka, penuh dengan penerimaan, dapat mendorong anak agar berperan serta dapat mengambil keputusan dalam keluarga.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

- 1) Hak dan kewajiban antara orang tua dan anak diberikan secara seimbang.

²³ Rahman, Ulfiani, Mardhiah Mardhiah, and Azmidar Azmidar. "Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa." *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2.1 (2015), h. 122.

²⁴ Ayun, Qurrotu. "Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5.1 (2017), h. 108.

- 2) Saling melengkapi satu sama lain.
- 3) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetapi mereka memberi kehangatan, bimbang dan komunikasi dua arah.
- 4) Memberikan penjelasan dan alasan atau hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- 5) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.

Pola asuh demokratis, akan menjadikan anak yang mau menerima kritik, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, dapat menghargai orang lain, dan mampu bertanggung jawab. Tidak ada orang tua yang menerapkan salah pola asuh dengan murni dalam mendidik anak. Orang tua akan menerapkan pola asuh dengan berbagai macam yang sesuai dengan keluarganya.

3. Peran

a. Pengertian Peran

Peran sangat luas dan beragam, bahkan dapat ditelusuri hingga sebelum tahun 1900an, meskipun penggunaan istilah 'peran' (role) baru menjadi umum pada 1930-an. Inti teori ini menyatakan, dalam kehidupannya setiap individu memiliki berbagai peran dimana setiap peran akan menuntut bagaimana ia harus berperilaku. Menurut Banton, peran ialah perilaku yang diharapkan terkait dengan posisi sosial. Istilah peran terkadang diperluas hingga termasuk status sosial dan untuk menyertakan perilaku yang dipamerkan di samping perilaku yang diharapkan. Posisi sosial atau status sosial merupakan posisi dalam sistem sosial yang melibatkan hak dan kewajiban sebagaimana yang diharapkan. Sesuatu yang diharapkan itu penting. Misalnya, seorang mahasiswa harus menjalankan peranannya selaku mahasiswa dan sebagai status sosial harus ditampilkan dalam perilaku, misalnya dalam bertutur kata atau berpakaian, sebagaimana yang diharapkan mahasiswa bertindak layaknya mahasiswa; rajin, sopan, santun, baik

budi pekertinya, karena memiliki hak selaku mahasiswa sebagaimana memiliki kewajiban selaku mahasiswa.

Peran yang dilakoni manusia sangat luas dan beragam, dan karenanya juga terdapat beragam teori peran. Kita tidak bisa berbicara tentang satu teori peran, melainkan beberapa teori peran dalam berbagai varian. Teori peran telah mengilhami dan terus menginspirasi banyak penelitian. Ada beberapa teori peran, kita dapat mencermati apa dan bagaimana teori peran berkembang dari waktu ke waktu. Pada Biddle dan Thomas, mereka mencoba menggabungkan berbagai teks independen mengenai teori ini hingga menjadi suatu bagian koheren sebagai upaya memahami dasar-dasar teori peran. Melalui Biddle & Thomas, kita bisa mendapat gambaran bagaimana bidang ini bertumbuh ke berbagai arah dan bagaimana pandangan para teoretisi dan peneliti menjadi begitu sangat beragam.²⁵ Biddle & Thomas memberikan penjelasan lebih jauh dan modern tentang teori peran hingga berbagai variannya dalam bentuk terkini.

Melihat berbagai literatur tersebut, kita bisa menyimpulkan bahwa teori peran berangkat dari perspektif sosiologi dan psikologi sosial yang menanggapi bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari menjadi akting dari kategori yang didefinisikan secara sosial, misalnya: ibu, manajer, guru, dan lain-lain. Setiap peran adalah seperangkat hak, tugas, harapan, norma dan perilaku yang dituntut dan harus dipenuhi seseorang. Oleh karena itu, dalam teori ini perilaku peran disebut aktor yang tengah ber-*akting*.

Hakikatnya, teori ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu didasari oleh konteks spesifik yang dibangun berdasarkan posisi dan faktor-faktor lainnya. Karena peran seseorang sangat tergantung dalam konteks situasional yang ditampilkan dalam ruang dan waktu tertentu, maka teater adalah metáfora yang sering digunakan dalam teori peran, misalnya dalam Dramaturgi Goffman yang

²⁵ Biddle & Thomas, "Teori peran" (1986).

berbicara tentang perbedaan karakteristik yang kita perankan saat berada di panggung depan atau panggung belakang.

Peran dibangun dalam empat asumsi, yaitu: *pertama*, manusia mendefinisikan peran bagi dirinya dan orang lain berdasarkan pembelajaran sosial. *Kedua*, manusia membentuk harapan tentang peran yang akan dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain. *Ketiga*, manusia harus mendorong dirinya sendiri dan orang lain berperilaku sebagaimana yang di harapkan. *Keempat*, manusia berperilaku sesuai peran yang ia pilih jalankan.

Setiap manusia harus melakoni peran sosial yang berbeda, sesuai konstekstual bidang kehidupannya, di kantor, di kampus, di masjid, di rumah dan lain-lain. Orang tua memiliki peran sendiri dalam keluarganya, sebagai orang tua tentunya memiliki hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu, perlu diketahui peran yang dilakukan oleh orang tua dalam konteks mengantisipasi pergaulan bebas di kalangan remaja.²⁶

1) Struktur Peran

Peranan dalam keluarga dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu peran formal (peran yang tampak jelas), terdiri atas dua bagian, yaitu peran parental dan peran perkawinan.

- Peran parental meliputi; pertama, peran sebagai provider (penyedia). Peran ini merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga dalam menyediakan fasilitas tempat tinggal, tempat belajar dan menyediakan kebutuhan keluarga. Kedua, peran sebagai pengatur rumah tangga. Peran ini merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga dalam mengatur rumah tangga. Ketiga, peran perawatan anak. Peran ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk melaksanakan proses atau

²⁶ Vardiansyah, Dani. "Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian." *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 15.1 (2018), h. 72-73.

melaksanakan pemeliharaan kesehatan anak dalam keadaan sakit maupun sehat. Keempat, peran sosialisasi anak. Peran ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk melaksanakan peranannya dalam mengajarkan anak bersosialisasi kepada teman, lingkungan sekitar dan masyarakat. Kelima, peran persaudaran. Peran ini merupakan tingkah laku yang dimiliki keluarga untuk memelihara keeratan dari masing-masing anggota keluarga. Keenam, peran teraupetik. Peran ini merupakan tingkah laku yang diharapkan dimiliki keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

- Peran perkawinan merupakan kebutuhan bagi pasangan memelihara suatu hubungan perkawinan yang kokoh. Anak-anak terutama akan dapat mempengaruhi hubungan perkawinan, dimana kehadiran salah satu anak akan mengurangi keeratan hubungan suami istri.
 - a. Peran informal (peran tertutup), terdiri dari:
 - 1) Inisiator contributor atau peran suatu penggerak, yaitu mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara yang dapat mengatasi masalah atau tujuan-tujuan.
 - 2) Compomiser atau peran pendamai. Peran pendamai merupakan suatu peran yang dapat mengambil hati seseorang dan selalu mencoba menyenangkan perasaan orang disekitarnya.
 - 3) Perawat keluarga. Perawat keluarga yaitu anggota yang diperlukan untuk mengasuh dan merawat anggota lainnya.
 - 4) Koordinator keluarga, Koordinator keluarga yaitu peran yang dapat mengatur dan merencanakan aktivitas keluarga.²⁷
 - b. Peran informal (peran tertutup), terdiri dari:

²⁷ Anggraini, Ditta. "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember." (2016), h. 16-17.

- 1) Inisiator contributor atau peran suatu penggerak, yaitu mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara yang dapat mengatasi masalah atau tujuan-tujuan.
- 2) Compomiser atau peran pendamai. Peran pendamai merupakan suatu peran yang dapat mengambil hati seseorang dan selalu mencoba menyenangkan perasaan orang disekitarnya.
- 3) Perawat keluarga. Perawat keluarga yaitu anggota yang diperlukan untuk mengasuh dan merawat anggota lainnya.
- 4) Koordinator keluarga, Koordinator keluarga yaitu peran yang dapat mengatur dan merencanakan aktivitas keluarga.²⁸

Peran formal bersifat terstruktur yang terkandung dalam struktur peran keluarga. Sedangkan peran informal bersifat tidak tampak dan diharapkan memenuhi kebutuhan emosional keluarga dan memelihara keseimbangan keluarga.

4. Orang tua

Orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Orang tua sebagai laki-laki dan seorang perempuan dipersatukan dalam ikatan tali pernikahan yang sah, maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah berfikir dan bergerak maju kedepan. Orang yang telah berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengasuh serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani.²⁹ Maka dari itu orangtua sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya.

²⁸ Anggraini, Ditta. "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember." (2016), h. 16-17.

²⁹ Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana* 2.1 (2018).

Orang tua sebagai sumber panutan anak mempunyai kewajiban besar atas keberlangsungan hidup anaknya untuk memberikan segala kebutuhan yang layak untuk mencapai masa depan yang dapat memberi nilai pahala bagi orang tuanya.

Adapun kewajiban orangtua kepada anak-anaknya antara lain :

- 1) Mendoakan anak-anaknya dengan doa yang baik
- 2) Memelihara anak dari api neraka
- 3) Menyuruh anak-anaknya untuk melaksanakan shalat
- 4) Menciptakan kedamaian dalam rumah tangga
- 5) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- 6) Mencari nafkah yang halal
- 7) Mendidik anak agar berbakti pada orangtua
- 8) Memberi air susu sampai dua tahun.
- 9) Bersikap hati-hati pada anak-anaknya
- 10) Memberikan nama yang baik
- 11) Menikahkan anak dengan calon yang baik.

5. Religiusitas

Religiusitas (religiosity) bermakna religious feeling or sentiment “perasaan agama” (The world Book Dictionary, 1980). Akar kata religiusitas adalah religion sering juga disebut religi (latin : religure) yang berarti ikatan atau pengikatan diri. Religion kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar diri manusia, yaitu Tuhan. Dalam Religi umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan, yang berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkannya diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam sekitar.

Menurut Nashori dan Mucharam agama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Anshari membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk kepada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan

kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat senada juga diberikan oleh Dister bahwa religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, artinya individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakannya. Dister juga menambahkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keberagamaan individu yang menunjukkan tingkat sejauh mana individu mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran-ajaran agamanya secara terus menerus.

Jalaluddin mengemukakan bahwa religiusitas merupakan sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Pendapat tersebut lebih menekankan pada ketaatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang diwujudkan dalam tingkah laku.³⁰

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaranajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai yang diperintahkan agamanya tersebut. Individu yang religius tidak hanya sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Religiusitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisir pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.

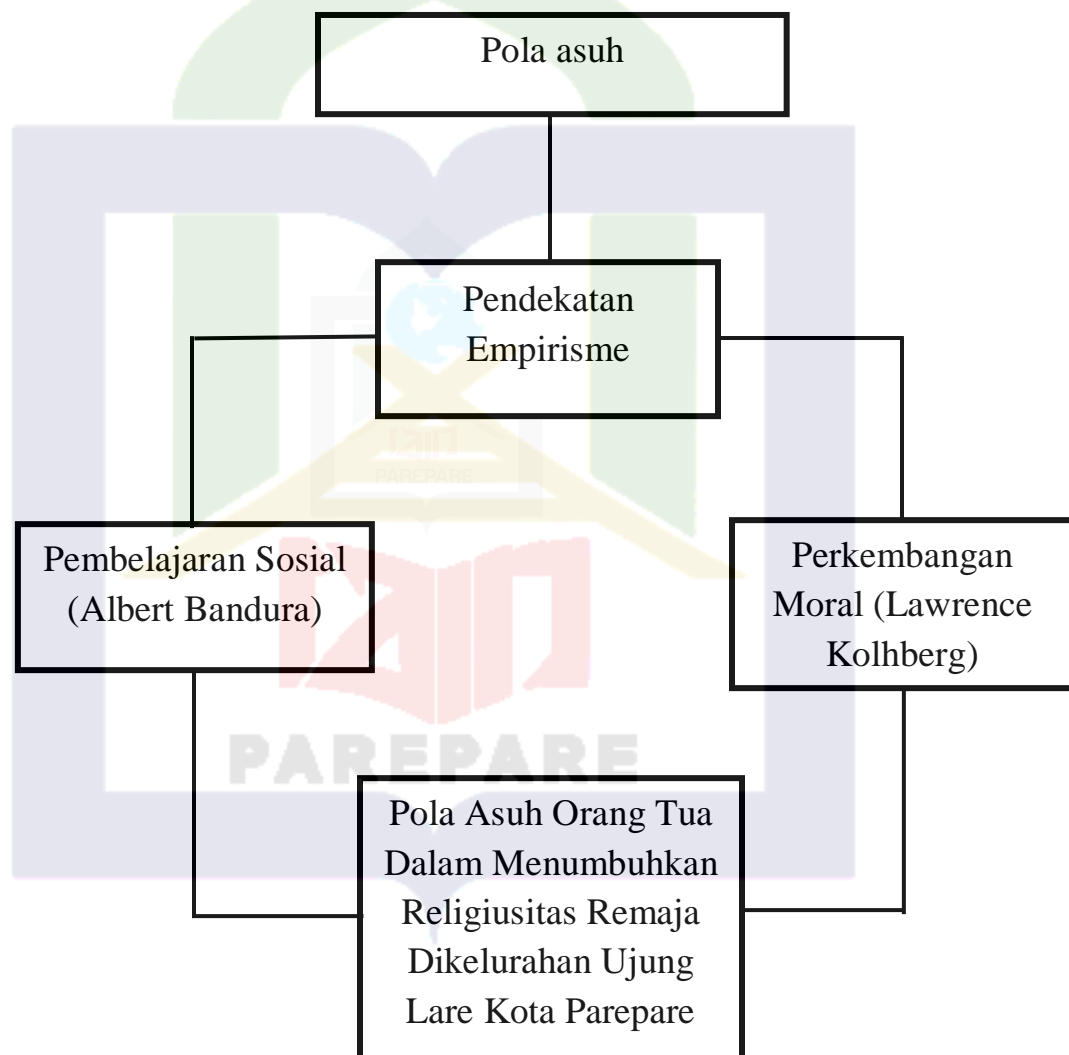
D. Kerangka Berpikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul peneliti yaitu “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Spiritualitas Anak Di Kecamatan Soreang Kota Parepare”.

Penelitian ini akan melihat pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu otoriter, permisif, demokratis. Ketiga pola asuh ini

³⁰ Alwi, Said. "Perkembangan Religiusitas Remaja." (2018), hal 1-2.

memiliki makna yang berbeda-beda, orang tua akan mendidik anaknya dengan pengasuhan yang berbeda. Orang tua merasakan tantangan dalam mendidik anak, tantangan itu menjadikan peran bagi orang tua. Peran orang tua sangat menarik dikaji melalui pola pengasuhan anak. Anak spiritualitas kurang memerlukan didikan oleh orang tua nya dengan baik dan tepat. Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat dirumuskan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan secara alamiah, dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung, data yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi atau fakta-fakta tentang bagaimana Pola asuh orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare, dengan data yang digunakan berupa hasil wawancara dan observasi, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Soreang, Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare. Penentuan lokasi dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memenuhi kriteria penelitian yaitu bagaimana pola asuh orang tua dalam meningkatkan spiritual anak.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h.82

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu lebih 3 bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini memfokuskan kepada orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan di lapangan.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data misalnya berupa wawancara, analisis, observasi, dan dokumentasi yang telah diperoleh langsung dari informan di lapangan.³² Subjek dalam penelitian berjumlah 14 orang terdiri dari 7 orang tua dan 7 remaja. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, Adapun karakteristik orang tua yaitu :

- 1) Berdomisili di kelurahan ujung lare
- 2) Berjenis kelamin laki-laki/perempuan
- 3) Berumur 30-60 tahun

³² Tatik Ilmiah dan Sri Ati, "Pengaruh Pemanfaatan Koleksi Local Content Terhadap Kegiatan Penelitian Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi/Tugas Akhir di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang", Jurnal Ilmu Pustaka, no.2, (2013), h.5

4) Telah menikah dan memiliki anak

Adapun karakteristik remaja yaitu :

- 1) Berdomisili di Kelurahan Ujung Lare
- 2) Berumur 15-17 tahun
- 3) Berjenis kelamin laki-laki
- 4) Aktif dalam kegiatan keagamaan

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpulan data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.³³ Data tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literature data penunjang lainnya. Data yang diperoleh dari bahan kepustakaan berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti baik dari hasil penelitian, seperti jurnal, skripsi dan dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah melalui wawancara yaitu penulis mengadakan dialog langsung dengan informan yang akan memberikan keterangan mengenai permasalahan yang diteliti, disamping itu juga penulis menggunakan teknik observasi yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara serta dokumentar dijelaskan di bawah ini:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi ini dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat.³⁴ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data

³³Sugiyono, A. G. "Memahami Penelitian Kualitatif Bandung: CV." (2005), h. 62.

³⁴ Dr. Basrowi & Dr. Suwandi PT Rineka Cipta Jakarta, 2008, h. 94.

dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Hal yang diamati berupa peristiwa, aktifitas, perilaku, tempat, benda dan lain sebagainya yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data secara langsung dari kehidupan orang tua yang mempunyai anak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam pelaksanaan penelitian ini metode wawancara atau interview untuk pengumpulan data dengan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian, dengan kata lain wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada para responden.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya bersifat luas, dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengemukakan banyak informasi mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan berbagai macam sumber lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Informasi tersebut antara lain tempat tinggal, alamat, dan latar belakang pendidikan. Instrument penelitian dokumentasi dapat memberikan gambaran berbagai informasi tentang informan pada waktu lampau (yang direkam atau di

dokumentasikan), menyajikan informasi mengenai hubungan informasi pada masa lampau dengan kondisi sekarang dan dapat merekam berbagai jenis data tentang informan.³⁵ Dokumentasi berarti mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan peneliti lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggung jawaban pada penelitian ilmiah.

Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Kredibilitas, dimana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpangjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara

³⁵ Murdiyanto, Eko. "Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)." (2020), h. 89-91.

mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, orang tua yang memiliki anak spiritualitas kurang. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.³⁶

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar aktegori, flowchart dan

³⁶ Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 147-150.

sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare merujuk pada deskripsi lokasi penelitian, Kelurahan Ujung Lare adalah salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota Parepare sendiri adalah salah satu kota penting di Sulawesi Selatan, terkenal dengan pelabuhan dan sebagai pusat perdagangan.

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare

Hasil penelitian pertama berkaitan dengan bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare, dalam penelitian ini, beberapa tahapan dilakukan yaitu tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam tahapan pengamatan dimana peneliti mengamati 2 objek dalam hal ini pihak orang tua dan kedua yaitu remaja itu sendiri. Hasil pengamatan yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas orang tua dalam pengamatan bervariasi, beberapa orang tua memaksakan anaknya untuk selalu memberikan informasi kepada orang tua mereka, beberapa orang tua juga menunjukkan aktivitas baik dimana anaknya tidak mendapatkan telepon dari orang tuanya. Aktivitas orang tua menunjukkan dimana mereka fokus untuk bekerja tanpa memberikan perhatian secara ketat kepada anak. Aktivitas orang tua lainnya menunjukkan dimana ia memperhatikan aspek makan dan kesehatan anaknya.

Bentuk Pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua mewakili seluruh bentuk pola asuh dalam penelitian ini. aktivitas orang tua dalam penelitian menunjukkan variasi yang mencerminkan berbagai bentuk pola asuh. Beberapa orang tua terlihat memaksakan anak-anak mereka untuk selalu memberikan informasi atau laporan kepada mereka. Hal ini mencerminkan pola asuh yang cenderung otoriter, di mana

orang tua menegakkan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka dengan mengharapkan ketaatan dan pemantauan yang intensif terhadap kegiatan anak. Di sisi lain, beberapa orang tua menunjukkan aktivitas yang lebih abai, di mana mereka tampaknya kurang memperhatikan anak-anak mereka secara aktif. Ini mencerminkan pola asuh yang abai, di mana keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak terbatas, baik dalam memberikan perhatian atau memantau kegiatan mereka. Secara keseluruhan, hasil pengamatan mencerminkan bahwa pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua dalam penelitian ini mencakup seluruh spektrum dari pola asuh otoriter, permisif, demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil pengamatan di atas maka terdapat beberapa hasil wawancara yang dapat mendukung temuan peneliti, beberapa indikator bentuk pola asuh ditanyakan guna untuk memperdalam hasil penelitian, pertanyaan pertama berkaitan dengan pola asuh otoriter, diidentifikasi dalam hasil penelitian ini bahwa terdapat 4 orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu Darwati, rahmawati, Sinar dan Sarmila. Berikut pertanyaan yang diajukan yaitu apakah orang tua memberikan batasan kepada anak, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Selama ini saya di keluarga itu selalu menetapkan aturan yang cukup tegas atau biasanya juga itu ketat di rumah. Anak-anak harus pulang sebelum jam enam sore setiap hari. Jika mereka melanggar, mereka akan mendapatkan hukuman, seperti tidak diizinkan bermain game selama seminggu atau biasanya juga itu saya percaya dengan memberikan batasan yang tegas, mereka akan belajar disiplin dan tanggung jawab.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh otoriter terungkap bahwa orang tua dalam keluarga tersebut menerapkan aturan yang cukup ketat dan tegas di rumah. Salah satu contoh aturan yang diterapkan adalah kewajiban anak-anak untuk pulang sebelum jam enam sore setiap hari. Jika aturan ini dilanggar, anak-anak akan menerima hukuman, seperti larangan bermain game selama seminggu.

³⁷Sarmila, Wawancara 18 Juli 2024

Orang tua meyakini bahwa dengan memberikan batasan yang tegas, anak-anak akan belajar disiplin dan tanggung jawab. Hasil wawancara juga dijelaskan oleh informan bahwa:

Kalau soal pembinaan dirumah saya itu ada beberapa cara kalau misalnya jadwal kegiatan anak itu harus di ikuti. Jadi tidak boleh ada yang melanggar itu. Kalau misalnya dalam proses belajar dirumah itu juga sudah saya atur.³⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan menerapkan pendekatan yang terstruktur dalam pembinaan anak di rumah. Mereka menekankan pentingnya mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditetapkan, memastikan bahwa anak-anak tidak melanggar aturan yang ada. Selain itu, proses belajar di rumah juga diatur dengan cermat untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Informan juga menjelaskan bahwa:

Dalam proses keseharian kalau saya pribadi itu sama bapaknya itu seperti halnya waktu tidur dan juga waktu waktu belajar itu harus sesuai dengan jam yang sudah saya kasikan ke anak anak dan itu yang diikuti setiap harinya.³⁹

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pola asuh otoriter, orang tua cenderung menggunakan kontrol yang kuat dan menetapkan aturan yang jelas serta konsekuensi yang ketat untuk mendidik anak-anak mereka. Informan lainnya juga menjelaskan bahwa:

Sebenarnya itu beda, tergantung anaknya kalau saya, karena saya dan suami memastikan anak-anak memiliki jadwal harian yang harus diikuti Misalnya, waktu belajar, waktu makan, dan waktu tidur semuanya diatur. Saya tidak memberikan ruang bagi mereka untuk tidak lakukan itu. Jadi memang saya itu harus diikuti karena saya ingin mereka patuh dan juga itukan kembali kemereka.⁴⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tersebut menekankan pada kepatuhan dan disiplin yang ketat. Orang tua dan suaminya memastikan bahwa anak-anak memiliki jadwal harian yang harus diikuti

³⁸ Asriadi, Wawancara 18, Juli 2024

³⁹ Darwati, Wawancara 21 Februari 2024

⁴⁰ Darwati, Wawancara 21 Februari 2024

tanpa pengecualian. Jadwal ini mencakup waktu belajar, waktu makan, dan waktu tidur yang semuanya diatur secara rinci. Orang tua tidak memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyimpang dari jadwal tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak-anak patuh dan terbiasa dengan disiplin, yang menurut orang tua, akan bermanfaat bagi anak-anak di masa depan. Informan menjelaskan bahwa:

Saya cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih kegiatan mereka sendiri. Segala sesuatu yang mereka lakukan harus melalui persetujuan saya. Misalnya, mereka tidak boleh pergi ke rumah teman tanpa izin saya, dan saya selalu memeriksa dengan siapa mereka bergaul. Saya merasa dengan cara ini saya bisa melindungi mereka dari pengaruh buruk.⁴¹

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa informan menerapkan pola asuh yang sangat terkontrol dan restriktif terhadap anak-anak mereka. Informan menjelaskan bahwa anak-anak tidak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan mereka sendiri dan segala sesuatu yang mereka lakukan harus mendapat persetujuan dari orang tua. Misalnya, anak-anak tidak diperbolehkan pergi ke rumah teman tanpa izin, dan orang tua selalu memeriksa dengan siapa mereka bergaul. Informan berpendapat bahwa dengan cara ini, mereka dapat melindungi anak-anak dari pengaruh buruk. Informan lainnya juga menjelaskan bawah:

Sebagai orang tua, saya menetapkan aturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah. Anak-anak tidak diperbolehkan menonton TV lebih dari satu jam per hari dan harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah sebelum bermain. Saya selalu menegakkan aturan ini dengan tegas agar mereka terbiasa dengan struktur dan disiplin sejak dini.⁴²

Hasil wawancara dengan informan lainnya menunjukkan bahwa orang tua tersebut menetapkan aturan yang jelas dan tegas di rumah. Anak-anak tidak diperbolehkan menonton TV lebih dari satu jam per hari dan diwajibkan menyelesaikan semua pekerjaan rumah sebelum bermain. Orang tua secara

⁴¹Asriadi, Wawancara 18 Juli 2024

⁴²Rahmawati, Wawancara 20 Februari 2024

konsisten menegakkan aturan-aturan ini dengan ketat. Tujuan dari penerapan aturan yang tegas ini adalah agar anak-anak terbiasa dengan struktur dan disiplin sejak dini. Pendekatan ini mencerminkan pola asuh otoriter, di mana orang tua menekankan kepatuhan terhadap aturan yang ketat untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab pada anak-anak. Begitu juga dengan penjelasan informan lainnya bahwa:

Saya mendidik anak-anak dengan pendekatan disiplin. Mereka harus meminta izin untuk hal-hal kecil sekalipun, seperti bermain di rumah temannya itu harus sizing dahulu. Saya juga tidak ragu untuk memberikan hukuman fisik seperti pukulan ringan di tangan jika mereka melanggar aturan. Saya percaya bahwa ketegasan dan batasan yang jelas akan membuat mereka menjadi individu yang patuh dan menghargai aturan.⁴³

Kutipan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa mendidik anak-anak dengan pendekatan disiplin yang sangat ketat. Anak-anak harus meminta izin untuk hal-hal kecil, termasuk bermain di rumah teman, yang harus melalui persetujuan orang tua terlebih dahulu. Selain itu, orang tua tidak ragu memberikan hukuman fisik, seperti pukulan ringan di tangan, jika anak-anak melanggar aturan. Informan percaya bahwa ketegasan dan penerapan batasan yang jelas akan membentuk anak-anak menjadi individu yang patuh dan menghargai aturan. Pendekatan ini juga mencerminkan pola asuh otoriter, di mana kontrol orang tua sangat dominan dan penggunaan hukuman fisik dianggap sebagai cara untuk menegakkan disiplin dan memastikan kepatuhan. Informan dalam hal ini anak menjelaskan bahwa:

Orang tua saya sangat ketat soal jam malam. Saya harus sudah di rumah sebelum jam tujuh malam, kalau tidak, saya akan dihukum. Kadang juga tidak membiarkan saya pergi ke acara teman-teman tanpa izin yang jelas dan alasan yang masuk akal.⁴⁴

⁴³Darwati, Wawancara 21 Februari 2024

⁴⁴Aufa, Wawancara 23 Februari 2024

Kutipan informan dari anak menyebutkan bahwa orang tuanya menerapkan aturan yang sangat ketat terkait jam malam. Informan diwajibkan untuk sudah berada di rumah sebelum jam tujuh malam, dan jika aturan ini dilanggar, akan ada hukuman yang diberikan. Selain itu, orang tua juga sering kali tidak mengizinkan informan pergi ke acara teman-teman tanpa izin yang jelas dan alasan yang masuk akal. Pendekatan ini mencerminkan pola asuh otoriter, di mana orang tua menetapkan batasan yang ketat dan menegakkan aturan dengan tegas untuk memastikan disiplin dan kepatuhan anak. Informan lainnya menjelaskan hal yang serupa bahwa:

Di rumah, saya tidak boleh memainkan ponsel setiap jam. Semua aktivitas saya dipantau oleh orang tua, termasuk dengan siapa saya bergaul itu juga pasti ditanyakan.⁴⁵

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka tidak diizinkan menggunakan ponsel sepanjang waktu. Semua aktivitas mereka diawasi secara ketat oleh orang tua, termasuk pergaulan mereka, di mana orang tua selalu menanyakan dengan siapa mereka berinteraksi. Pendekatan ini mencerminkan pola asuh otoriter dimana orang tua menerapkan kontrol yang ketat dan membatasi kebebasan anak untuk memastikan mereka mengikuti aturan dan berada dalam pengawasan yang ketat. Tujuannya adalah untuk melindungi anak dan memastikan mereka berperilaku sesuai dengan harapan orang tua. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Secara pribadi itu memang saya sangat keras dalam hal ini. Shalat lima waktu adalah kewajiban utama dalam agama kami, dan saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak melewatkannya. Jika mereka lalai, saya akan memberikan teguran keras dan bisa sampai tidak mengizinkan mereka melakukan aktivitas mereka seperti kalau mau main futsal itu saya tidak izinkan kalau belum shalat.⁴⁶

⁴⁵Imran, Wawancara 23 Februari 2024

⁴⁶Darwati, Wawancara 21 Februari 2024

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan sangat tegas dalam menegakkan kewajiban shalat lima waktu bagi anak-anak mereka. Informan menjelaskan bahwa shalat lima waktu adalah kewajiban utama dalam agama mereka dan mereka selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak melewatkannya. Jika anak-anak lalai dalam menjalankan shalat, informan akan memberikan teguran keras dan memberlakukan konsekuensi seperti tidak mengizinkan mereka melakukan aktivitas favorit, misalnya bermain futsal, sampai mereka melaksanakan shalat. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya termasuk orang tua yang tegas mengenai shalat. Jika anak-anak saya tidak melaksanakan shalat lima waktu, saya akan marah dan memberikan hukuman, kalau saya pribadi memang iya saya percaya disiplin dalam hal ibadah sangat penting untuk membentuk karakter mereka.⁴⁷

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa informan adalah orang tua yang tegas dalam hal pelaksanaan shalat lima waktu. Informan menjelaskan bahwa jika anak-anak tidak melaksanakan shalat, mereka akan marah dan memberikan hukuman. Informan meyakini bahwa disiplin dalam hal ibadah sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak. Pendekatan ini menunjukkan pola asuh otoriter, di mana penegakan disiplin dan aturan agama dilakukan dengan tegas dan hukuman digunakan sebagai sarana untuk memastikan anak-anak mematuhi kewajiban religius mereka. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya sangat memperhatikan kepatuhan anak-anak dalam shalat lima waktu. Jika mereka tidak melaksanakannya itu saya memberikan sanksi seperti tambahan tugas rumah agar mereka mengerti bahwa ini adalah hal yang serius.⁴⁸

Informan menjelaskan bahwa mereka sangat memperhatikan kepatuhan anak-anak terhadap pelaksanaan shalat lima waktu. Jika anak-anak tidak melaksanakan shalat, informan memberlakukan sanksi berupa tambahan tugas rumah sebagai bentuk konsekuensi. Tujuannya adalah untuk membuat anak-anak

⁴⁷ Sarmila, Wawancara 18 Juli 2024

⁴⁸ Asriadi, Wawancara 18 Juli 2024

memahami bahwa shalat lima waktu adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan serius. Informan mendeskripsikan bahwa:

Saya keras mengenai shalat lima waktu. Setiap kali anak-anak lalai, saya akan langsung menegur mereka dengan keras dan kadang saya tidak segan untuk pukul itu apalagi kalau sudah wajib shalat itu kalau sudah baligh kan.⁴⁹

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pendekatan yang sangat keras terhadap pelaksanaan shalat lima waktu oleh anak-anak mereka. Informan menjelaskan bahwa setiap kali anak-anak lalai dalam menjalankan shalat, mereka langsung menegur dengan keras. Bahkan, informan menyatakan bahwa kadang-kadang mereka tidak segan untuk memberikan hukuman fisik, seperti pukulan, terutama ketika anak-anak sudah baligh atau mencapai usia dewasa dalam pandangan agama mereka.

Pendekatan tersebut mencerminkan pola asuh otoriter yang ekstrim, di mana kontrol dan penegakan aturan dilakukan dengan cara yang sangat keras dan bahkan menggunakan kekerasan fisik sebagai metode disiplin. Meskipun tujuan dari pendekatan ini mungkin adalah untuk menekankan pentingnya kewajiban agama, penggunaan kekerasan dalam mendidik anak-anak tidak dianjurkan secara umum karena dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak-anak. Informan menjelaskan bahwa:

Di rumah kami, saya menerapkan disiplin ketat untuk shalat lima waktu. Jika anak-anak tidak melaksanakannya, saya akan memberikan hukuman berupa larangan bermain dengan teman-teman mereka atau tidak diizinkan keluar rumah. Saya ingin mereka memahami betapa pentingnya kewajiban ini dalam hidup mereka.⁵⁰

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa di rumah mereka, mereka menerapkan disiplin yang ketat terkait pelaksanaan shalat lima waktu bagi anak-anak. Jika anak-anak tidak melaksanakan shalat lima waktu, informan

⁴⁹ Rahmawati, Wawancara 20 Februari 2024

⁵⁰ Sarmila, Wawancara 18 Juli 2024

memberlakukan hukuman berupa larangan bermain dengan teman-teman atau bahkan tidak diizinkan keluar rumah. Informan juga menjelaskan bahwa:

Selama ini proses belajar itu di bedakan. Kalau saya dirumah itu ada waktu belajar da nada juga waktu lain. Setiap anak saya itu harus ikuti waktu waktu itu.

51

Pendekatan tersebut mencerminkan pola asuh otoriter, di mana orang tua menegakkan aturan dengan tegas dan menggunakan hukuman sebagai konsekuensi langsung dari pelanggaran aturan. Meskipun tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan disiplin pada anak-anak, pendekatan ini juga perlu memperhatikan bahwa penegakan aturan yang terlalu ketat dapat mempengaruhi hubungan emosional antara orang tua dan anak serta kesejahteraan mental anak-anak. Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Jika anak saya tidak menuruti perkataan saya, saya akan memberinya peringatan terlebih dahulu. Jika masih tidak patuh, saya akan mengambil langkah tegas seperti memukul itu biasanya bapaknya lakukan. Saya percaya disiplin penting untuk mengajarkan mereka menghormati orang tua.⁵²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa jika anak tidak menuruti perkataan orang tua, informan akan mengambil tindakan yang tegas. Pertama-tama, mereka akan memberikan peringatan kepada anak. Jika anak masih tidak patuh setelah peringatan tersebut, informan menyatakan bahwa mereka akan mengambil langkah lebih tegas, seperti memberikan hukuman fisik, yang biasanya dilakukan oleh suami atau bapak anak tersebut.

Pendekatan pola asuh otoriter di mana kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas orang tua ditegakkan dengan cara-cara yang keras dan kadang-kadang melibatkan penggunaan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman.

⁵¹ Rahmawati, Wawancara 20 Februari 2024

⁵² Asriadi, Wawancara 18 Juli 2024

Meskipun tujuannya adalah untuk mengajarkan disiplin dan menghormati orang tua, penting untuk diingat bahwa penggunaan hukuman fisik dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak, baik secara emosional maupun psikologis. Informan juga mendeskripsikan bahwa:

Ketika anak-anak tidak menuruti perkataan saya, saya biasanya mengajak mereka untuk duduk dan berbicara tentang alasan di balik ketidakpatuhan mereka. Jika mereka tetap keras kepala, saya tidak ragu untuk memberikan hukuman dan saya pukul itu.⁵³

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka mengambil pendekatan kombinasi antara berbicara secara terbuka dengan anak-anak dan menggunakan hukuman fisik sebagai metode disiplin terakhir. Ketika anak-anak tidak menuruti perkataan orang tua, informan mengatakan bahwa mereka biasanya mengajak anak-anak untuk duduk dan berbicara, mencoba memahami alasan di balik ketidakpatuhan mereka. Tujuannya adalah untuk membuat anak-anak memahami betapa pentingnya kewajiban ini dalam hidup mereka.

Hasil wawancara juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau dirumah saya itu memang kita disuruh untuk selalu shalat 5 waktu karena dari kecil memang sudah diajarkan itu shalat. Sama kalau misalnya waktu belajar juga itu di suruh belajar.⁵⁴

Hasil wawancara menyebutkan bahwa jika anak-anak tetap keras kepala dan tidak merespons dengan baik terhadap komunikasi ini, informan menyatakan bahwa mereka tidak ragu untuk memberikan hukuman fisik, seperti pukulan.

Pendekatan ini mencerminkan campuran antara pola asuh otoriter dan pola asuh yang lebih berbasis pada komunikasi dan pemahaman. Meskipun informan mencoba untuk memulai dengan berbicara dan memahami perspektif anak-anak, penggunaan hukuman fisik sebagai metode terakhir menunjukkan bahwa ada

⁵³ Sarmila, Wawancara 18 Juli 2024

⁵⁴ Ridwan, Wawancara 19 Juli 2024

tingkat kekerasan yang tetap ada dalam pendekatan disiplin mereka. Informan juga menjelaskan bahwa:

Jika anak-anak saya tidak mendengarkan saya, saya cenderung menerapkan pendekatan yang lebih ketat. Saya kadang juga tidak menggubris mereka kalau mereka ada kebutuhan itu penting juga dilakukan."⁵⁵

Kutipan informan menyebutkan bahwa orang tua cenderung menerapkan pendekatan yang lebih ketat atau otoriter ketika anak-anak tidak mendengarkan mereka. Informan menyatakan bahwa kadang-kadang mereka tidak menggubris atau tidak mempedulikan kebutuhan anak-anak jika mereka merasa bahwa kebutuhan tersebut tidak penting atau tidak seharusnya dilakukan. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau soal kebutuhan kita dirumah itu dipenuhi kalau saya pribadi. Karena memang kalau ada kebutuhan itu langsung diberikan sama orang tua.⁵⁶

Penjelasan informan di atas mendeskripsikan secara jelas bahwa pola otoriter memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu kebutuhan remaja dipenuhi oleh orang tua. Pendekatan tersebut mencerminkan pola asuh otoriter dimana kontrol dan keputusan akhir berada pada orang tua tanpa memberikan ruang untuk negosiasi atau pertimbangan terhadap kebutuhan anak-anak. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa orang tua mungkin lebih fokus pada penerapan aturan dan kewajiban tanpa mempertimbangkan aspek kebutuhan atau perspektif anak-anak.

Pendekatan yang terlalu ketat atau otoriter dapat memiliki dampak negatif terhadap hubungan antara orang tua dan anak, serta dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Alternatif yang lebih baik adalah mencari keseimbangan antara menegakkan aturan dan memberikan ruang untuk komunikasi terbuka, memahami, dan mempertimbangkan kebutuhan dan perspektif anak-anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

⁵⁵ Rahmawati, Wawancara 20 Februari 2024

⁵⁶ Riswan, Wawancara 19 Juli 2024

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka tanpa banyak mengatur atau menetapkan batasan yang ketat. Dalam hasil penelitian diidentifikasi bahwa pola asuh permisif dilakukan oleh 1 orang tua yaitu Marhaya. Pertanyaan berkaitan dengan pola asuh permisif, pertanyaan yang diajukan ialah apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya sangat peduli dengan masalah yang dihadapi anak-anak. Saya selalu berusaha mendengarkan keluhan dan cerita mereka tanpa langsung menghukumnya. Saya ingin mereka merasa nyaman dan tahu bahwa mereka bisa berbicara tentang apa saja kepada saya, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah.⁵⁷

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh permisif yang diterapkan oleh informan cenderung menekankan pada keterbukaan, perhatian, dan dukungan emosional terhadap anak-anak. Informan menjelaskan bahwa mereka sangat peduli dengan masalah yang dihadapi anak-anak mereka. Mereka aktif mendengarkan keluhan dan cerita anak-anak tanpa langsung memberikan hukuman atau penilaian. Tujuan utama informan adalah menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang apa pun kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Iya kalau misalnya ada permasalahan saya bercerita dengan orang tua saya khususnya kepada Ibu karena saya lebih dekat dengan ibu. Kemudian juga itu karena kalau cerita soal masalah kita nantinya bisa di berikan solusi.⁵⁸

Pendekatan tersebut mencerminkan bahwa dalam pola asuh permisif, orang tua berperan sebagai pendengar yang empati dan pengarah yang mendukung,

⁵⁷ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁵⁸ Wandu, Wawancara 19 Juli 2024

daripada sebagai otoritas yang memberikan aturan ketat. Dengan memberikan ruang untuk ekspresi diri anak dan membangun hubungan yang terbuka, informan berusaha memfasilitasi perkembangan emosional dan sosial anak-anak mereka dengan cara yang mendukung dan positif. Informan juga menjelaskan bahwa:

Sebagai orang tua, saya selalu memastikan anak-anak tahu bahwa saya ada untuk mereka. Ketika mereka menghadapi masalah, saya lebih memilih untuk mendengarkan dan memberikan dukungan emosional daripada langsung memberikan solusi. Saya percaya penting bagi mereka untuk merasa didukung dan dicintai, apapun situasinya.⁵⁹

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa mereka mengadopsi pola asuh permisif yang berfokus pada pemberian dukungan emosional kepada anak-anak dalam menghadapi masalah. Informan menjelaskan bahwa sebagai orang tua, mereka selalu memastikan anak-anak tahu bahwa orang tua selalu ada untuk mereka. Ketika anak-anak menghadapi masalah, informan lebih memilih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan emosional daripada langsung memberikan solusi atau menegakkan aturan.

Pendekatan ini mencerminkan pola asuh permisif yang penuh dengan empati dan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak-anak. Informan meyakini bahwa penting bagi anak-anak untuk merasa didukung dan dicintai tanpa syarat, terlepas dari situasi atau masalah yang mereka hadapi. Dengan cara ini, informan menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka, tanpa takut akan kritik atau penilaian. Meskipun pola asuh ini dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, serta mempromosikan kemandirian dan kreativitas anak-anak, ada juga tantangan dalam hal menetapkan batasan yang jelas dan mengajarkan tanggung jawab. Informan menjelaskan bahwa:

Saya selalu membuka diri untuk mendengarkan anak-anak saya. Ketika mereka menghadapi masalah, saya memberikan perhatian penuh dan mencoba memahami perasaan mereka. Saya tidak ingin mereka merasa

⁵⁹ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

tertekan oleh aturan yang ketat, tetapi lebih kepada merasa aman untuk berbicara dan mencari solusi bersama.⁶⁰

Informan menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif yang fokus pada mendengarkan dan memahami anak-anak mereka dalam menghadapi masalah. Mereka menjelaskan bahwa selalu membuka diri untuk mendengarkan anak-anak dengan perhatian penuh, berusaha untuk memahami perasaan mereka. Informan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk berbicara dan mencari solusi bersama, tanpa merasa tertekan oleh aturan yang ketat.

Pendekatan pola tersebut mencerminkan bahwa informan lebih menekankan pada keterbukaan, empati, dan kerjasama dalam menangani masalah, daripada menegakkan aturan dengan tegas. Mereka ingin membangun hubungan yang didasarkan pada rasa percaya dan keterbukaan antara orang tua dan anak-anak, yang memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan diri mereka tanpa takut akan hukuman atau kritik. Pendekatan ini dapat mendukung perkembangan kemandirian, komunikasi yang efektif, dan kreativitas anak-anak, sambil juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saya sangat peduli dengan apa yang terjadi dalam kehidupan anak-anak saya. Setiap kali mereka menghadapi masalah, saya memastikan untuk memberikan waktu dan perhatian. Saya percaya dengan menunjukkan kepedulian, anak-anak akan lebih terbuka dan merasa didukung, sehingga mereka bisa lebih baik dalam mengatasi masalah mereka.⁶¹

Informan menjelaskan bahwa pendekatan pola asuh permisif yang sangat peduli terhadap kehidupan dan masalah anak-anak mereka. Informan menjelaskan bahwa mereka selalu memprioritaskan memberikan waktu dan perhatian ketika anak-anak menghadapi masalah. Mereka percaya bahwa dengan menunjukkan

⁶⁰ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁶¹ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

kepedulian yang tulus, anak-anak akan merasa lebih terbuka dan didukung, sehingga mereka dapat mengatasi masalah mereka dengan lebih baik.

Pendekatan pola asuh tersebut mencerminkan bahwa informan berusaha untuk membangun hubungan yang erat dan empatik dengan anak-anak mereka. Dengan memberikan perhatian yang mendalam dan waktu yang cukup, informan menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk berbagi dan mencari solusi bersama orang tua. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa informan menghargai pentingnya emosi dan perasaan anak-anak dalam proses pengasuhan, yang merupakan elemen penting dalam membangun kemandirian, percaya diri, dan kesejahteraan mental anak-anak. Informan menyebutkan bahwa:

Perhatian terhadap masalah anak-anak adalah prioritas bagi saya. Ketika mereka datang kepada saya dengan masalah, saya memastikan untuk memberikan perhatian penuh dan mendengarkan dengan empati. Saya selalu berusaha membantu mereka menemukan solusi tanpa menekan mereka, sehingga mereka bisa belajar menghadapi masalah dengan cara yang positif.⁶²

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua mempraktikkan pola asuh permisif yang sangat memperhatikan masalah anak-anak. Informan menyatakan bahwa perhatian terhadap masalah anak-anak merupakan prioritas utama bagi mereka. Ketika anak-anak datang kepada mereka dengan masalah, informan selalu memberikan perhatian penuh dan mendengarkan dengan empati.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau ada permasalahan saya menceritakan ke orang tua. Seperti kalau misalnya ada permasalahan di sekolah atau dimana saja itu biasanya saya bercerita ke Ibu.⁶³

Pendekatan pola asuh tersebut menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati sebagai cara untuk memahami perasaan dan perspektif anak-anak. Informan berusaha untuk tidak menekan atau memaksa

⁶² Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁶³ wandi, Wawancara 19 Juli 2024

solusi kepada anak-anak, tetapi mereka memberikan dukungan untuk membantu anak-anak menemukan solusi sendiri secara mandiri. Penjelasan tersebut mencerminkan pendekatan yang lebih menghargai kemandirian dan pemecahan masalah anak-anak, daripada hanya menegakkan aturan atau memberikan solusi langsung. Pertanyaan selanjutnya yaitu berkaitan dengan apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya tidak memberikan kebebasan yang terlalu banyak kepada anak-anak karena saya khawatir mereka belum cukup matang untuk membuat keputusan yang tepat. Saya merasa perlu memberikan bimbingan dan batasan agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku yang salah atau berbahaya.⁶⁴

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua dalam hal ini menerapkan pola asuh yang lebih mengatur dan kurang memberikan kebebasan yang luas kepada anak-anak mereka. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak memberikan kebebasan yang terlalu banyak karena khawatir anak-anak belum cukup matang untuk membuat keputusan yang tepat.

Pendekatan ini mencerminkan pola asuh yang lebih otoriter atau pengawasan yang ketat, di mana orang tua percaya bahwa memberikan bimbingan dan batasan akan membantu mencegah anak-anak terlibat dalam perilaku yang salah atau berbahaya. Dengan cara ini, orang tua berperan aktif dalam mengarahkan anak-anak mereka dan menetapkan aturan yang jelas untuk mengatur perilaku dan pilihan mereka. Informan menjelaskan bahwa:

Meskipun saya ingin anak-anak merasa mandiri, saya tetap menetapkan batasan karena mereka masih belajar tentang tanggung jawab. Apalagi kalau umur umur sekarangs eperti anak SMP itu sangta rawan pergaulan. Terlalu banyak kebebasan bisa membuat mereka bingung dan tidak tahu cara mengatur waktu atau membuat keputusan yang bijaksana.⁶⁵

⁶⁴ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁶⁵ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

Informan menjelaskan bahwa mereka mengambil pendekatan yang lebih moderat dalam memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka. Informan menyatakan bahwa meskipun mereka ingin anak-anak merasa mandiri, tetap ada batasan yang ditetapkan. Alasannya adalah karena mereka percaya bahwa anak-anak masih dalam proses belajar tentang tanggung jawab.

Informan juga mengungkapkan keprihatinan terhadap masa remaja anak-anak, terutama di zaman sekarang di mana pergaulan dapat menjadi tantangan besar. Mereka menilai bahwa terlalu banyak kebebasan bisa membuat anak-anak bingung dan sulit untuk mengatur waktu atau membuat keputusan yang bijaksana. Dengan demikian, informan menekankan pentingnya memberikan bimbingan dan batasan yang tepat sebagai bagian dari upaya untuk membantu anak-anak memahami dan mengelola tanggung jawab mereka secara bertanggung jawab. Kutipan wawancara menyebutkan bahwa:

Saya percaya bahwa terlalu banyak kebebasan dapat membawa dampak negatif, terutama karena anak-anak belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dan harus juga dipandu.⁶⁶

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pentingnya memberikan bimbingan dan batasan kepada anak-anak dalam pengasuhan mereka. Informan meyakini bahwa terlalu banyak kebebasan dapat membawa dampak negatif, terutama karena anak-anak belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.

Pandangan informan menunjukkan bahwa informan menganggap penting untuk memandu anak-anak mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak, sehingga mereka dapat belajar secara bertahap tentang tanggung jawab dan akibat dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dengan memberikan bimbingan dan menetapkan batasan, informan berusaha untuk melindungi anak-anak dari risiko perilaku yang tidak sesuai atau berbahaya, serta membantu mereka

⁶⁶ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

mengembangkan keterampilan dalam mengatur diri dan membuat keputusan yang bijaksana. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

Saya selalu berusaha menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan tetap mengontrol. Terlalu banyak kebebasan bisa membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Dengan membatasi kebebasan mereka, saya bisa lebih memastikan bahwa mereka tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.⁶⁷

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pendekatan pola asuh yang berusaha untuk menyeimbangkan antara memberi kebebasan kepada anak-anak dan tetap mengontrol situasi. Informan menyatakan bahwa terlalu banyak kebebasan dapat berisiko membuat anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan yang negatif. Dengan membatasi kebebasan anak-anak, informan berpendapat bahwa mereka dapat lebih memastikan agar anak-anak tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Iya karena memang kalau selama ini itu ada permasalahan itu saya bicarakan dengan orang tua. Karena memang kalau kita cerita itu lebih bagus.

Pendekatan pola asuh tersebut mencerminkan kesadaran informan terhadap pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak-anak. Dengan menetapkan batasan dan memberikan pengawasan, informan berupaya untuk melindungi anak-anak dari pengaruh yang mungkin tidak sehat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan oleh keluarga mereka. Selain itu pendekatan ini juga dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat pilihan yang baik dalam hidup mereka. Informan menyebutkan bahwa:

Saya tidak memberikan kebebasan yang terlalu luas karena saya ingin melindungi mereka dari bahaya dan pengaruh buruk. Anak-anak masih

⁶⁷ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

mebutuhkan bimbingan dan arahan yang jelas dari orang tua untuk bisa tumbuh dengan baik dan bertanggung jawab.⁶⁸

Hasil wawancara menyebutkan bahwa informan mengadopsi pendekatan pola asuh yang lebih mengontrol dan membatasi kebebasan anak-anak mereka. Informan menyatakan bahwa mereka tidak memberikan kebebasan yang terlalu luas karena ingin melindungi anak-anak dari bahaya dan pengaruh buruk yang mungkin ada di lingkungan sekitar mereka.

Informan meyakini bahwa anak-anak masih memerlukan bimbingan dan arahan yang jelas dari orang tua untuk tumbuh dengan baik dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mencerminkan perhatian informan terhadap keamanan dan perkembangan anak-anak mereka, serta keinginan untuk memberikan struktur dan panduan yang diperlukan dalam pengasuhan mereka. Meskipun membatasi kebebasan dapat membantu mengurangi risiko yang dihadapi anak-anak, pendekatan ini juga memerlukan keseimbangan yang tepat agar tidak menghambat perkembangan kemandirian dan kreativitas mereka.

Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan anak, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya membiarkan anak-anak menentukan pilihan mereka sendiri, tetapi itu tergantung pada situasinya. Misalnya, untuk hal-hal kecil seperti memilih pakaian atau makanan, saya memberikan kebebasan penuh. Namun, untuk keputusan yang lebih besar seperti memilih sekolah atau teman, saya lebih terlibat dan memberikan arahan untuk memastikan mereka membuat pilihan yang bijak.⁶⁹

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa orang tua mengadopsi pendekatan yang fleksibel dalam membiarkan anak-anak menentukan pilihan mereka sendiri, tergantung pada situasi yang dihadapi. Mereka menyatakan bahwa untuk keputusan-keputusan kecil seperti memilih pakaian atau makanan, mereka memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak. Hal ini mencerminkan

⁶⁸ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁶⁹ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak-anak untuk belajar membuat keputusan sejak dini dan mengembangkan kemandirian dalam hal-hal yang tidak terlalu berdampak besar.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau selama ini memang saya juga membicarakan persoalan tempat sekolah ataupun kalau mau bergabung dengan organisasi sekolah dan lainnya itu saya tanyakan ke orang tua dahulu.⁷⁰

Keputusan yang lebih besar seperti memilih sekolah atau teman, orang tua mengambil peran yang lebih aktif. Mereka terlibat dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anak untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik dan bijaksana. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mempercayai anak-anak dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan panduan yang diperlukan dalam situasi-situasi yang lebih kompleks atau berdampak besar bagi masa depan anak-anak. Informan menyebutkan bahwa:

Kalau dirumah itu saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan mereka dalam banyak hal, tetapi jika pilihan tersebut berpotensi membawa dampak negatif, saya akan campur tangan. Contohnya, jika mereka ingin memilih kegiatan ekstrakurikuler, saya mendukung, namun jika pilihan mereka melibatkan risiko atau pengaruh buruk, saya akan membimbing mereka untuk mempertimbangkan alternatif yang lebih aman.⁷¹

Pernyataan dari informan menunjukkan bahwa mereka menerapkan pendekatan pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam menentukan pilihan mereka dalam banyak hal di rumah. Informan menyatakan bahwa mereka memberi ruang kepada anak-anak untuk mengambil keputusan sendiri, namun tetap terlibat jika keputusan tersebut berpotensi membawa dampak negatif.

⁷⁰ Wandu, Wawancara 19 Juli 2024

⁷¹ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

Informan mendukung anak-anak dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan bahwa mereka menghargai keinginan dan minat anak-anak. Namun, jika pilihan anak-anak tersebut dianggap berisiko atau memiliki pengaruh buruk yang potensial, informan akan campur tangan untuk memberikan bimbingan. Hal ini mencerminkan kesadaran informan terhadap perlunya melindungi anak-anak dari bahaya atau pengaruh yang tidak sehat, sambil tetap memberikan ruang bagi mereka untuk berkembang secara pribadi.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan di mana orang tua mempromosikan keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa anak memiliki hak untuk dihargai, didengar pendapatnya, dan terlibat dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dalam penelitian ini diidentifikasi bahwa terdapat 2 orang tua yang menunjukkan pola asuh demokratis. Kedua orang tua tersebut ialah Arifani dan Asri Tenang. Pertanyaan berkaitan dengan bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Ketika anak saya melakukan kesalahan, saya biasanya diskusi bersama mereka dan membahas apa yang terjadi. Saya meminta mereka untuk menceritakan terlebih dahulu, lalu saya menjelaskan mengapa tindakan mereka salah dan apa konsekuensinya. Walaupun terkadang itu anak dia lebih terbuka dengan temannya dibanding kita keluarganya. Ketika anak saya berbuat salah, itu saya tanyakan kepada dia seperti kenapa itu dilakukan, jadi saya tanyakan dulu apa yang terjadi.⁷²

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa kesalahan anak mencerminkan penghargaan terhadap keterlibatan aktif anak dalam proses pemahaman dan pembelajaran. Informan menggunakan strategi diskusi terbuka sebagai cara untuk menangani kesalahan anak-anak. Pertama, mereka memberikan

⁷² Arifani, Wawancara, 20 Februari 2024

ruang bagi anak-anak untuk menceritakan apa yang terjadi dari sudut pandang mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa informan menghargai perspektif anak dan ingin memahami latar belakang dari tindakan yang dilakukan.

Informan menjelaskan kepada anak-anak mengapa tindakan tersebut dianggap salah dan berbicara tentang konsekuensi yang timbul dari perbuatan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengajaran tentang nilai-nilai yang diharapkan dalam keluarga, tetapi juga memberikan anak kesempatan untuk belajar dari kesalahannya dengan cara yang mendalam dan bermakna. Informan juga menjelaskan bahwa:

Saat anak saya melakukan kesalahan, saya memastikan untuk tidak langsung menghukum mereka. Sebaliknya, saya berbicara dengan mereka untuk mencari tahu alasan di balik kesalahan tersebut. Saya menjelaskan dampaknya dan bersama-sama kami mencari solusi agar kesalahan serupa tidak terulang.⁷³

Pendekatan yang dijelaskan oleh informan menunjukkan pendekatan yang empati dan mendidik dalam menghadapi kesalahan anak. Ketika anak melakukan kesalahan, informan memilih untuk tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih memilih untuk berbicara dengan anak-anak mereka secara terbuka. Hal ini mencerminkan penghargaan informan terhadap proses belajar dan pertumbuhan anak-anak, bukan hanya sekadar memberikan sanksi atau kritikan. *Pertama*, informan mencari tahu alasan di balik kesalahan yang dilakukan oleh anak. Dengan cara ini, mereka ingin memahami motivasi dan situasi yang mungkin mempengaruhi keputusan anak. Kemudian, informan menjelaskan dampak dari kesalahan tersebut kepada anak-anak, sehingga mereka dapat menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. *Selanjutnya*, informan mendorong proses kolaboratif dengan anak-anak untuk mencari solusi agar kesalahan tersebut tidak terulang di masa depan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pelajaran tentang tanggung jawab dan akuntabilitas tetapi juga membangun keterlibatan anak dalam

⁷³ Asri Taneng , Wawancara 21 Februari 2024

proses pembelajaran dan perbaikan diri. Pertanyaan selanjutnya yaitu apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya setuju karena memang selalu mendukung anak-anak jika mereka ingin mencoba sesuatu yang positif dan membangun. Saya percaya penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka dalam mengejar minat dan bakat mereka.⁷⁴

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pernyataan dari informan menunjukkan bahwa mereka menerapkan pendekatan yang mendukung dan memotivasi anak-anak mereka dalam mengejar minat dan bakat positif. Dalam konteks ini, informan menyatakan setuju untuk selalu mendukung anak-anak jika mereka ingin mencoba sesuatu yang dianggap positif dan dapat membangun potensi mereka.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau selama ini semua hal hal di rumah itu dibicarakan dahulu seperti kalau misalnya hobi dan juga mau pergi olahraga diluar.⁷⁵

Pendukungannya terhadap anak-anak dalam mengejar minat dan bakat mereka mencerminkan kesadaran informan akan pentingnya memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anak-anak. Dukungan ini tidak hanya mencakup memberikan persetujuan, tetapi juga memberikan motivasi yang diperlukan agar anak-anak merasa didukung secara penuh dalam setiap langkah perkembangan mereka. Informan menjelaskan bahwa:

Saya sangat mendukung anak-anak saya untuk mengejar minat dan hobi mereka. Saya memberikan dukungan penuh dan bimbingan jika diperlukan. Hal ini membantu mereka merasa termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan potensi mereka.⁷⁶

⁷⁴ Asri Taneng , Wawancara 21 Februari 2024

⁷⁵ Aril, Wawancara 20 Juni 2024

⁷⁶ Arifani, Wawancara, 20 Februari 2024

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pernyataan dari informan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung perkembangan minat dan hobi anak-anak mereka. Dengan memberikan dukungan penuh dan bimbingan yang diperlukan, informan menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak untuk merasa didukung secara emosional dan praktis dalam mengejar minat mereka. Dukungan ini tidak hanya mencakup memberikan persetujuan atau dorongan verbal, tetapi juga memberikan bimbingan konkret sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa informan tidak hanya mengakui pentingnya minat dan hobi dalam perkembangan anak, tetapi juga berperan aktif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan. Kutipan hasil wawancara dilakukan bahwa:

Sebagai orang tua selalu mendukung keinginan anak-anak saya untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai atau berminat. Saya selalu memang untuk mendengarkan dengan baik apa yang mereka inginkan dan membantu mereka merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka.⁷⁷

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa pernyataan dari informan menunjukkan pendekatan yang responsif dan mendukung terhadap keinginan anak-anak mereka dalam mengejar minat dan kegiatan yang disukai. Dengan menyatakan bahwa mereka selalu mendukung keinginan anak-anak untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai atau berminat, informan menunjukkan bahwa mereka mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan anak-anak. Selanjutnya, informan menyatakan bahwa mereka selalu mendengarkan dengan baik apa yang diinginkan anak-anak dan membantu mereka merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut. Penjelasan tersebut mencerminkan komitmen informan untuk terlibat aktif dalam kehidupan anak-anak, tidak hanya sebagai penentu kebijakan tetapi juga sebagai pendukung dan fasilitator bagi keinginan dan cita-cita mereka.

⁷⁷ Arifani, Wawancara 20 Februari 2024

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau dirumah saya semua hal itu pasti dibicarakan dulu sama orang tua kalau misalnya persoalan sekolah sama kalau misalnya ada yang mau diikuti. Begitu juga kalau dalam hal aktivitas lainnya itu juga dilakukan cerita dulu.⁷⁸

Dukungan yang konsisten dan memfasilitasi perencanaan langkah-langkah menuju tujuan anak-anak, informan tidak hanya membantu mereka merasa didukung secara emosional, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam mengatur diri dan mengembangkan strategi untuk mencapai impian mereka. Pendekatan ini tidak hanya membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak, tetapi juga memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan percaya diri dalam mengejar minat dan aspirasi pribadi mereka. Informan menyebutkan bahwa:

Bagi saya pribadi itu minat memang mendukung anak-anak saya untuk mengejar cita-cita dan minat mereka. Saya juga berusaha untuk memberikan arahan dan pembimbingan yang diperlukan agar mereka bisa mengelola waktu dan sumber daya dengan baik.⁷⁹

Pernyataan dari informan menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung anak-anak mereka dalam mengejar cita-cita dan minat pribadi. Dengan menyatakan bahwa mereka secara pribadi mendukung anak-anak untuk mengejar cita-cita dan minat mereka, informan menunjukkan bahwa mereka menghargai dan memprioritaskan aspirasi individu anak-anak.

Informan juga menyebutkan bahwa mereka berusaha memberikan arahan dan pembimbingan yang diperlukan agar anak-anak dapat mengelola waktu dan sumber daya dengan baik. Pendekatan ini mencerminkan peran aktif informan dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan manajemen diri yang penting dalam mencapai tujuan mereka. Informan lainnya menjelaskan bahwa:

⁷⁸ Agung, Wawancara 20 Juli 2024

⁷⁹ Asri Taneng , Wawancara 21 Februari 2024

Saya sangat mendukung setiap keinginan anak-anak saya untuk melakukan sesuatu, selama itu hal yang positif dan aman. Saya ingin mereka merasa didukung dan terbuka.⁸⁰

Informan menjelaskan bahwa pendekatan yang responsif dan memperhatikan keinginan anak-anak mereka dengan sangat positif. Dengan menyatakan bahwa mereka sangat mendukung setiap keinginan anak-anak untuk melakukan sesuatu, informan menunjukkan bahwa mereka menghargai kepentingan dan aspirasi anak-anak dalam mengeksplorasi minat dan aktivitas yang positif.

Informan juga menetapkan batasan yang jelas bahwa dukungan mereka terhadap keinginan anak-anak hanya berlaku untuk hal-hal yang positif dan aman. Hal ini mencerminkan kesadaran informan terhadap keamanan dan kesejahteraan anak-anak, sambil tetap memberikan kebebasan dan ruang untuk mereka mengeksplorasi minat mereka.

Informan mengungkapkan bahwa tujuan dari dukungan mereka adalah agar anak-anak merasa didukung dan terbuka. Pendekatan ini tidak hanya membangun kepercayaan diri anak-anak dalam bereksperimen dengan minat mereka, tetapi juga memfasilitasi komunikasi terbuka antara orang tua dan anak-anak. Informan menciptakan lingkungan dimana anak-anak dapat merasa aman untuk berbagi ide, memperluas minat mereka, dan tumbuh secara pribadi. Pertanyaan selanjutnya yaitu berkaitan dengan mengapa orang tua perlu mendengarkan anak, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Saya percaya kalau mendengarkan anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Ketika orang tua mendengarkan mereka dengan baik, kita bisa memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka dengan lebih baik.⁸¹

⁸⁰ Arifani, Wawancara 20 Februari 2024

⁸¹ Arifani, Wawancara 20 Februari 2024

Informan menyebutkan bahwa pentingnya mendengarkan anak dalam hubungan orang tua dan anak. Dengan menyatakan keyakinannya bahwa mendengarkan anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian, informan menunjukkan bahwa mereka menganggap komunikasi dua arah sebagai fondasi penting dalam keluarga.

Mendengarkan anak dengan baik, menurut informan, memungkinkan orang tua untuk lebih memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan anak-anak mereka. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memberikan ruang bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran mereka dengan bebas, sehingga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak.

2. Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare

Penelitian terkait dengan peran orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dideskripsikan dengan hasil wawancara yang dilakukan, pertanyaan tentang bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Kalau saya pribadi sebagai orang tua aktif terlibat dalam memberikan teladan kepada anak-anak tentang praktik keagamaan. Kami selalu mengajak mereka untuk beribadah bersama di rumah dan di masjid setiap waktu yang tepat. Kami percaya bahwa dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan terdorong untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁸²

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa peran orang tua dalam membimbing religiusitas remaja dengan aktif terlibat dalam memberikan teladan dan praktik keagamaan. Orang tua tersebut secara konsisten mengajak anak-anak untuk beribadah bersama di rumah dan di masjid pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai

⁸² Arifani, Wawancara 20 Februari 2024

agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Menurut saya itu sudah dilakukan kalau dirumah. Karena setiap saat itu disuruh shalat dan disuruh juga rajin kesekolah.⁸³

Dengan terlibat secara langsung dalam praktik keagamaan, orang tua tidak hanya menyediakan pengalaman langsung tentang bagaimana mempraktikkan keyakinan mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas keagamaan remaja. Hal ini dapat memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang diajarkan dalam agama mereka, serta memperkuat hubungan keluarga melalui kegiatan beribadah bersama. Informan menjelaskan bahwa:

Dikeluarga saya itu kita mengajarkan anak-anak kami tentang pentingnya memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar. Kami menyediakan waktu untuk mengajar mereka membaca Al-Quran dan memahami maknanya. Selain itu, kami juga membimbing mereka dalam memahami doa-doa serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama kami.⁸⁴

Hasil wawancara tersebut menggambarkan pendekatan yang terstruktur dan terfokus dari orang tua dalam membimbing anak-anak mereka terhadap pemahaman dan praktik ajaran agama. Orang tua dalam keluarga tersebut secara aktif terlibat dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Terlibat memang setiap saat bahkan. Dalam rumah itu memang saya diajarkan disiplin seperti waktu belajar sama waktu shalat. Begitu juga kalau misalnya sehari-hari.⁸⁵

⁸³ Imran, Wawancara 23 Februari 2024

⁸⁴ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁸⁵ Ridwan, Wawanc 19 Juli 2024

Informan menjelaskan bahwa mereka meluangkan waktu khusus untuk mengajar anak-anak membaca Al-Quran dan memahami maknanya, serta membimbing mereka dalam memahami doa-doa dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama mereka.

Pendekatan diatas menunjukkan komitmen orang tua untuk mendidik anak-anak mereka secara komprehensif dalam aspek-aspek keagamaan. Dengan menyediakan waktu dan upaya untuk mengajarkan dasar-dasar keagamaan, orang tua tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam dan penerimaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak-anak mereka. Informan menjelaskan bahwa:

Kalau saya pribadi itu kita harus menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak kami. Kami menyediakan buku-buku dan literatur keagamaan, serta berdiskusi tentang isu-isu keagamaan yang relevan. Kami juga mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kelompok remaja di masjid.⁸⁶

Informan dalam wawancaranya menjelaskan bahwa mereka aktif menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Pendekatan ini meliputi beberapa langkah konkret untuk memfasilitasi pemahaman dan praktik keagamaan dalam keluarga mereka. *Pertama*, informan menyebutkan bahwa mereka menyediakan buku-buku dan literatur keagamaan di rumah. Ini menunjukkan upaya mereka untuk memberikan sumber-sumber pengetahuan yang relevan tentang agama kepada anak-anak, sehingga mereka dapat belajar lebih dalam tentang ajaran dan nilai-nilai spiritual. Informan juga menyebutkan bahwa mereka aktif berdiskusi tentang isu-isu keagamaan yang relevan. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konteks agama, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan analitis dan pemikiran kritis terkait dengan isu-isu tersebut. Informan lainnya menyebutkan bahwa:

⁸⁶ Darwati, Wawancara , 21 Februari 2024

Selama ini saya selalu memberikan perhatian khusus kalau persoalan etika atau akhlak anak. Kita itu terlibat dalam diskusi dengan anak-anak tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan keseharian mereka.⁸⁷

Informan dalam wawancaranya menekankan bahwa mereka memberikan perhatian khusus terhadap persoalan etika atau akhlak anak-anak mereka. Pendekatan ini mencakup beberapa langkah konkret untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Informan mengatakan bahwa mereka terlibat dalam diskusi dengan anak-anak tentang penerapan nilai-nilai etika dan akhlak. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Kalau soal akhlak itu saya diajarkan dari rumah seperti kalau misalnya bicara dengan orang tua atau orang lebih tua.⁸⁸

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam kepada anak-anak tentang pentingnya dan cara-cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Selain itu, informan juga menunjukkan bahwa mereka aktif dalam memberikan contoh dan teladan dalam praktik nilai-nilai etika dan akhlak. Hal ini mencakup memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya integritas, empati, dan perilaku yang baik, yang menjadi dasar dalam membentuk karakter mereka. Informan juga menjelaskan bahwa:

Kami sebagai orang tua tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada anak-anak, tetapi juga mendukung mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin mereka miliki. Kami mendorong mereka untuk menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang kepercayaan agama, sambil memberikan arahan dan bimbingan.⁸⁹

⁸⁷ Arifani, Wawancara 20 Februari 2024

⁸⁸ Aufa, Wawancara 23 Februari 2024

⁸⁹ Rahmawati, Wawancara 20 Februari 2024

Informan dalam wawancaranya menekankan bahwa sebagai orang tua, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan aspek keagamaan kepada anak-anak mereka, tetapi juga untuk mendukung mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin timbul. Pendekatan ini mencakup beberapa langkah yang dilakukan untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang kepercayaan agama.

Informan menyatakan bahwa mereka mendorong anak-anak untuk menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang aspek-aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Hal ini mencerminkan pendekatan yang terbuka dan inklusif terhadap proses pembelajaran spiritual anak-anak, di mana mereka didorong untuk bertanya, merenungkan, dan menemukan makna dari keyakinan agama mereka sendiri. Pertanyaan selanjutnya yaitu menurut bapak/ibu apa faktor pendukung religius remaja, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Menurut saya, lingkungan keluarga yang mendukung adalah faktor utama dalam mendukung religius remaja. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan di mana praktik keagamaan dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung mengembangkan kecintaan dan ketaatan terhadap agama. Sekolah dan pendidikan agama yang baik juga menjadi faktor penting. Anak-anak mendapatkan pendidikan formal tentang ajaran agama mereka, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan guru-guru yang dapat membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual.⁹⁰

Menurut hasil wawancara tersebut bahwa faktor utama yang mendukung religius remaja menurut pandangan informan adalah lingkungan keluarga yang mendukung. Informan menganggap bahwa tumbuh dalam lingkungan di mana praktik keagamaan dihormati dan diperhatikan secara konsisten akan membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai agama tersebut. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

⁹⁰ Asri Taneng , Wawancara 21 Februari 2024

Ketika orang tua aktif dalam memberikan teladan dan mendukung kegiatan keagamaan, anak-anak cenderung mengembangkan kecintaan dan ketaatan terhadap agama mereka sendiri.

Informan juga menyoroti peran penting sekolah dan pendidikan agama dalam mendukung religiusitas remaja. Sekolah yang menyediakan pendidikan formal tentang ajaran agama memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami lebih dalam nilai-nilai spiritual dan praktik keagamaan. Interaksi dengan guru-guru agama yang berkompeten juga dianggap penting dalam membimbing anak-anak dalam memperkuat keyakinan mereka dan memahami implikasi praktis dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan lainnya menyebutkan bahwa bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja, berikut hasil wawancara yang dilakukan:

Sebagai orang tua, kami berperan penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama kepada anak-anak kami. Kami mengajarkan mereka untuk menghargai dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan.⁹¹

Hasil wawancara tersebut mencerminkan peran sentral orang tua dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai agama. Menurut informan, mereka berperan aktif dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada anak-anak tentang pentingnya menghargai dan mempraktikkan ajaran agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Peranannya kalau orang tua itu dirumah saya itu sangat penting, karena memang di rumah selalu orang tua yang mengarahkan saya dan saudara saya.⁹²

⁹¹ Darwati, Wawancara 21 Februari 2024

⁹² Ridwan, Wawancara 19 Juli 2024

Informan juga menekankan pentingnya untuk mendorong anak-anak mereka agar membangun hubungan pribadi yang erat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya pengetahuan tentang ajaran agama yang diajarkan, tetapi juga dorongan untuk mengalami dan memperdalam spiritualitas secara personal. Informan menyebutkan bahwa:

Kami berperan sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak kami. Kami memberikan bimbingan dan dukungan dalam menjawab pertanyaan mereka tentang agama, serta membantu mereka dalam memahami dan merespons berbagai aspek spiritualitas dan kepercayaan agama.⁹³

Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa peran utama orang tua sebagai pendidikan pertama dalam hal agama bagi anak-anak mereka. Mereka mengakui bahwa sebagai orang tua, tanggung jawab mereka tidak hanya terbatas pada memberikan bimbingan, tetapi juga mendukung anak-anak dalam menjawab pertanyaan mereka tentang agama. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Perannya sangat penting karena memang kalau dirumah itu orang tua yang paling berperan.⁹⁴

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai dan praktik agama, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing anak-anak dalam memahami makna dan implikasi dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Informan juga menyatakan bahwa mereka membantu anak-anak merespons berbagai aspek spiritualitas dan kepercayaan agama. Ini mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan agama di mana orang tua tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong refleksi dan pengalaman spiritual yang mendalam bagi anak-anak mereka. Kutipan hasil wawancara menyebutkan bahwa:

⁹³ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

⁹⁴ Aril , Wawancara 20 Juni 2024

Sebagai contoh yang baik, kami menunjukkan komitmen dan ketaatan terhadap praktik keagamaan. Kami aktif dalam beribadah, mengajak anak-anak kami untuk ikut serta, dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kelas agama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.⁹⁵

Pernyataan dari hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa komitmen orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam praktik keagamaan kepada anak-anak mereka. Mereka secara aktif terlibat dalam beribadah dan mengajak anak-anak untuk turut serta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kelas agama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Remaja bahwa:

Karena orang tua selalu menjadi panutan dan juga memberikan contoh kepada kita anaknya. Makanya orang tua itu memang memberikan peran penting.⁹⁶

Penjelasan tersebut mendeskripsikan bahwa orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak mereka. Menunjukkan komitmen dan ketaatan terhadap praktik keagamaan dihadapan anak-anak dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Selain itu, melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperluas pemahaman mereka tentang agama, membangun identitas spiritual mereka, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan nilai-nilai dan komunitas keagamaan mereka. Informan menjelaskan bahwa:

Kami berperan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan spiritual anak-anak kami. Kami menciptakan lingkungan rumah yang mendukung praktik keagamaan, menyediakan sumber daya dan literatur keagamaan, serta

⁹⁵ Asri Taneng , Wawancara, 21 Februari 2024

⁹⁶ Imran, Wawancara 23 Februari 2024

memfasilitasi diskusi dan refleksi yang membantu mereka dalam memperdalam pemahaman mereka tentang agama.⁹⁷

Kutipan hasil wawancara tersebut menggambarkan peran orang tua sebagai fasilitator dalam pertumbuhan spiritual anak-anak mereka. Mereka menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung praktik keagamaan, seperti menghadirkan sumber daya dan literatur keagamaan yang dapat membantu anak-anak dalam memahami ajaran agama lebih dalam. Selain itu, orang tua juga aktif dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang hal-hal keagamaan. Ini mencakup membantu anak-anak dalam mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual, memahami makna dari ajaran agama, serta merenungkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.

Pembahasan penelitian terkait dengan bentuk pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Ujung Lare, Kota Parepare, tercermin dalam beberapa hasil wawancara yang menunjukkan penggunaan kontrol yang kuat dan aturan yang tegas terhadap anak-anak mereka. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka menetapkan aturan rumah tangga yang ketat, seperti batasan waktu pulang sore hari, jadwal harian yang harus diikuti dengan disiplin, dan larangan untuk melakukan aktivitas tertentu tanpa izin. Salah satu penjelasan bahwa memberlakukan hukuman seperti larangan bermain game selama seminggu atau tidak diizinkan pergi ke rumah teman tanpa izin, sebagai konsekuensi jika aturan itu dilanggar.

Pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan hukuman yang jelas dan konsisten sebagai cara untuk mengajarkan disiplin dan tanggung jawab kepada

⁹⁷ Marhaya, Wawancara 22 Februari 2024

anak-anak. Orang tua percaya bahwa dengan menegakkan batasan yang ketat, mereka dapat membentuk karakter yang patuh dan menghargai aturan. Namun, pendekatan ini juga mencerminkan kecenderungan kontrol yang dominan dari pihak orang tua, di mana keputusan dan penegakan aturan lebih bersifat otoriter tanpa memberikan ruang bagi negosiasi atau dialog terbuka dengan anak-anak.

Penggunaan hukuman fisik sebagai bagian dari pendekatan mereka dalam mendisiplinkan anak-anak, meskipun pendekatan ini lebih jarang diungkapkan. Meskipun tujuan dari hukuman fisik mungkin adalah untuk menegaskan pentingnya aturan dan memperbaiki perilaku anak-anak, penggunaan metode ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan emosional anak-anak.

Variasi dalam cara penegakan aturan di antara informan, dengan beberapa menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap diskusi, sementara yang lain lebih cenderung pada pendekatan yang lebih tegas dan otoriter. Perbedaan ini mencerminkan beragamnya pola asuh di masyarakat, di mana faktor budaya, nilai-nilai keagamaan, dan pengalaman pribadi orang tua memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan mereka terhadap mendisiplinkan anak-anak.

Pengaruh pola asuh otoriter terhadap religiusitas remaja, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari pendekatan tersebut terhadap hubungan keluarga dan perkembangan anak-anak. Sementara kepatuhan dan disiplin mungkin dianggap sebagai nilai positif, perlu juga memperhatikan bahwa pola asuh yang terlalu otoriter dapat menghambat kemandirian dan pengembangan kemampuan sosial anak-anak dalam menghadapi tantangan di luar lingkungan keluarga.

Pola asuh permisif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian menyoroti pendekatan yang berfokus pada pemberian kebebasan, perhatian, dan dukungan emosional yang luas kepada anak-anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung mengutamakan hubungan yang terbuka dan mendalam dengan anak-anak, di mana

mereka selalu siap mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa memberikan hukuman atau penilaian langsung. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk merasa aman dan didukung dalam mengungkapkan perasaan dan masalah mereka, sehingga mereka tidak merasa terisolasi atau terbebani oleh aturan yang ketat.

Pola asuh ini juga menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam membuat keputusan sehari-hari, seperti memilih pakaian atau makanan, yang memungkinkan mereka untuk belajar mengambil tanggung jawab dan mengembangkan kemandirian sejak dini. Namun, orang tua tetap terlibat secara aktif dalam keputusan yang lebih besar atau berdampak jangka panjang, seperti memilih sekolah atau teman, dengan memberikan bimbingan dan arahan yang tepat. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran orang tua dalam memberikan panduan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak, tanpa menghilangkan ruang bagi mereka untuk tumbuh dan belajar.

Pola asuh ini mendukung perkembangan kreativitas dan kemandirian anak-anak, ada tantangan tersendiri dalam menetapkan batasan yang jelas dan mengajarkan tanggung jawab. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini perlu mencari keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memberikan arahan yang dibutuhkan untuk melindungi anak-anak dari risiko atau pengaruh yang tidak sehat. Ini membutuhkan kebijaksanaan dan sensitivitas dalam menghadapi situasi-situasi yang kompleks yang memerlukan campur tangan orang tua untuk memastikan keputusan yang diambil oleh anak-anak adalah yang terbaik untuk mereka.

Menurut Astinah bahwa orang tua tidak hanya mendengarkan dengan teliti tetapi juga memberikan dukungan yang konstruktif untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan dan kesulitan mereka.⁹⁸ Dengan demikian, pola asuh ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga

⁹⁸ Astinah. "Self-Management Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif. In Sarasehan Konselor & Call for Paper Bimbingan Dan Konseling Islam 2022", Parepare. (2022)

membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan psikologis dan sosial anak-anak dalam lingkungan yang mendukung dan penuh perhatian.

Pola asuh otoriter merupakan pendekatan pengasuhan di mana orang tua cenderung memegang kendali penuh terhadap kehidupan anak-anak mereka. Dalam pola ini, orang tua menetapkan aturan yang ketat dan memiliki harapan yang tinggi terhadap anak-anak untuk mematuhi aturan tersebut tanpa perdebatan. Kebijakan yang ditetapkan seringkali bersifat mandatori dan tidak fleksibel, dengan sedikit ruang untuk negosiasi atau partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung menggunakan hukuman atau disiplin sebagai respons terhadap pelanggaran aturan, tanpa memberikan penjelasan mendalam atau memperhatikan perspektif atau perasaan anak. Mereka mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi akademis atau perilaku sosial anak, seringkali menekankan kepatuhan dan ketaatan sebagai prioritas utama. Akibatnya, pola asuh ini dapat menghasilkan hubungan yang tidak seimbang antara kontrol orang tua dan otonomi anak, serta membatasi perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri anak dalam mengambil keputusan.

Pola asuh demokratis menekankan keterlibatan aktif anak dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Orang tua yang menerapkan pendekatan ini memahami pentingnya memberikan ruang kepada anak untuk berpartisipasi dalam diskusi keluarga dan memengaruhi keputusan yang mempengaruhi mereka. Mereka menghargai pendapat anak, mendengarkan dengan seksama, dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan ide dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi. Orang tua ini cenderung menggunakan strategi diskusi terbuka dan penjelasan mendalam ketika anak melakukan kesalahan, bukan hanya memberikan hukuman. Menurut Nurhikmah dalam penyuluhan islam dijelaskan bahwa seseorang dituntut agar mampu memberikan nasehat secara dan bimbingan islam

secara kaffah atau menyeluruh.⁹⁹ Penjelasan tersebut sejalan bahwa mereka juga mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam mencari solusi atas masalah yang terjadi, membangun keterampilan komunikasi dan penyelesaian masalah yang efektif. Dengan demikian, pola asuh demokratis menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian, kepercayaan diri, dan tanggung jawab pada anak.

Pola asuh permissive ditandai dengan sikap orang tua yang sangat responsif terhadap keinginan dan kebutuhan anak-anak mereka, namun kurang dalam memberlakukan batasan atau aturan yang jelas. Orang tua cenderung bersikap ramah dan tidak langsung dalam memenuhi keinginan anak, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari keputusan tersebut. Mereka lebih memprioritaskan hubungan yang harmonis dengan anak daripada menetapkan struktur atau disiplin yang konsisten. Karena kecenderungan ini, anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri atau menghadapi tantangan yang mengharuskan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pola asuh permissive sering kali memunculkan anak-anak yang kurang memiliki batasan, kesulitan dalam mengatur emosi, atau mengeksplorasi batas-batas yang aman.

Pola asuh tegas adalah pendekatan yang mencoba menggabungkan elemen otoriter dengan memberikan penjelasan dan komunikasi yang lebih terbuka kepada anak-anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini menetapkan aturan yang jelas dan ekspektasi yang tinggi, tetapi mereka juga memberikan alasan dan penjelasan terkait dengan kebijakan yang ditetapkan. Mereka cenderung menggunakan hukuman atau sanksi sebagai respons terhadap pelanggaran aturan, namun mereka juga berusaha untuk memperhatikan perspektif dan perasaan anak dalam proses pendidikan. Orang tua ini menunjukkan kepedulian terhadap

⁹⁹ Nurhikmah. "Pola Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi Mahasiswa pada Program PASIH STAIN Parepare. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan", (9(2), 45-60. 2021)

kepentingan jangka panjang anak, tetapi kadang-kadang batas antara kejelasan aturan dan fleksibilitas dalam kasus-kasus tertentu bisa membingungkan bagi anak.

Berdasarkan analisis bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan teori pembelajaran sosial. Dari ke-tiga pola asuh diatas, pola asuh yang tepat untuk menumbuhkan religiusitas yaitu pola asuh otoriter dimana pola asuh ini sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak berdasarkan hasil wawancara. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin mengamati atau meniru perilaku dominan dan kontrol yang ketat dari orang tua mereka. Mereka dapat menganggap bahwa cara ini adalah cara yang benar untuk mengelola interaksi sosial dan menyelesaikan konflik. Dalam pola asuh otoriter, hukuman yang sering digunakan sebagai alat untuk mendisiplinkan mereka. Remaja yang mengalami hukuman berat mungkin belajar bahwa perilaku yang tidak diinginkan akan mengakibatkan konskuensi dari apa yang dilakukan. Sehingga menciptakan pola perilaku yang patuh dan cara mereka beradaptasi dengan hukuman yang diterima. Ini mempengaruhi religiusitas remaja dengan melihat masyarakat luas dan mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain diluar rumah.

2. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare

Pembahasan penelitian merujuk pada penjelasan terkait dengan peran orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare. Peran orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare, Kota Parepare, tergambar dari hasil wawancara yang menyoroti berbagai strategi dan pendekatan yang mereka terapkan dalam membimbing anak-anak mereka secara spiritual. Salah satu pendekatan utama yang diungkapkan adalah keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan teladan praktik keagamaan di rumah dan di masjid. Mereka konsisten mengajak anak-anak untuk beribadah bersama pada waktu-waktu tertentu, yakin bahwa contoh yang baik akan

mendorong anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua juga memfokuskan upaya mereka pada pendidikan agama yang komprehensif. Mereka meluangkan waktu untuk mengajar anak-anak membaca Al-Quran, memahami maknanya, serta memperkenalkan doa-doa dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama mereka. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan penerimaan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak-anak sehari-hari.

Selain dari sisi pendidikan formal, orang tua juga menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Mereka menyediakan buku-buku dan literatur keagamaan, serta aktif berdiskusi tentang isu-isu keagamaan yang relevan. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak-anak tentang konteks agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu spiritual dan moral yang kompleks. Perhatian khusus juga diberikan pada aspek-etika dan akhlak anak-anak. Orang tua terlibat dalam diskusi yang mendalam tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, baik di sekolah maupun di lingkungan mereka. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung dan teladan dalam praktik nilai-nilai etika dan akhlak. Hal ini membantu memperkuat karakter anak-anak dalam menghadapi tantangan moral dalam kehidupan mereka.

Orang tua juga berperan sebagai fasilitator pertumbuhan spiritual anak-anak mereka dengan memberikan dukungan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin timbul. Mereka mendorong anak-anak untuk menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang keyakinan agama, sambil memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan.

Pendekatan yang holistik ini menegaskan bahwa orang tua di Kelurahan Ujung Lare, Kota Parepare, tidak hanya berperan sebagai pengajar dan

pembimbing dalam ajaran agama, tetapi juga sebagai model teladan yang kuat dalam praktik keagamaan, pendidikan nilai-nilai moral, dan fasilitator pertumbuhan spiritual anak-anak mereka. Dengan demikian, mereka membentuk fondasi yang kokoh bagi anak-anak mereka untuk mengembangkan identitas keagamaan yang kuat dan berarti dalam kehidupan mereka.

Menurut Teori Perkembangan Moral yang menekankan bahwa pengetahuan manusia berasal dari pengalaman inderawi memiliki relevansi yang kuat dengan upaya menumbuhkan religiusitas remaja di Kelurahan Ujung Lare, Kota Parepare. Konsep bahwa manusia belajar melalui pengalaman langsung dengan dunia fisik dapat diartikan dalam konteks agama sebagai pemahaman dan pengalaman langsung terhadap praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual.

Orang tua yang menerapkan pendekatan empiris dalam mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang religius akan mengedepankan pengalaman praktik keagamaan secara konkret.¹⁰⁰ Misalnya, dengan mengajak anak-anak untuk beribadah bersama di rumah dan di masjid pada waktu-waktu tertentu, mereka tidak hanya memberikan teladan langsung tentang bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menciptakan pengalaman yang mendalam bagi anak-anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Pengetahuan empiris juga menolak konsep bahwa ada kebenaran yang dikenal melalui intuisi rasional, yang relevansinya dapat dilihat dalam penolakan terhadap ajaran agama yang diterima begitu saja tanpa melalui proses pengalaman atau observasi pribadi.¹⁰¹ Dengan demikian, orang tua yang mengadopsi pendekatan empiris akan mendorong anak-anak untuk menjalani proses pencarian dan

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosda) 2008, h. 76

¹⁰¹ Khasanuddin, Muhammad Thoyyib. *Peran Sedulur Maiyah Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Museum Kretek Kudus*. Diss. IAIN KUDUS, 2021

pengalaman spiritual mereka sendiri, bukan hanya menerima keyakinan agama secara pasif.

Praktik keagamaan dan tradisi lokal memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, penerapan prinsip-prinsip empirisme dapat memperkuat komitmen remaja terhadap nilai-nilai agama mereka sendiri. Orang tua yang memfasilitasi pengalaman langsung anak-anak mereka dalam praktik keagamaan akan membantu membangun fondasi yang kokoh bagi identitas spiritual mereka, seiring dengan memperkuat hubungan keluarga melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan komunal. Teori perkembangan moral memberikan landasan filosofis yang memperkuat pendekatan orang tua dalam membimbing religiusitas remaja, dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung dan observasi dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Berdasarkan analisis peran orang tua dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan teori perkembangan moral melalui tiga tingkat. Pada tingkat prakonvensional, Orang tua berperan penting dalam memberikan contoh yang baik dan konsisten terhadap norma-norma agama dan mengajarkan nilai-nilai agama. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan menjelaskan alasan dibalik aturan-aturan tersebut, orang tua dapat membantu remaja memahami pentingnya moralitas religius. Pada tingkat konvensional, orang tua berperan dalam membantu remaja memahami bagaimana ajaran agama berkontribusi pada hubungan yang harmonis dan saling menghormati. Melalui diskusi terbuka dan berbagi pengalaman, orang tua dapat menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama mendukung pengembangan karakter dan interaksi sosial yang positif serta orang tua membantu remaja melihat hubungan antara religiusitas dan tanggung jawab sosial. Pada tingkat post-konvensional, orang tua dapat membimbing remaja dalam memahami bagaimana ajaran agama dalam mengembangkan pandangan moral yang komprehensif dan Tindakan moral yang konsisten. Mengajarkam nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan integritas dalam memperkuat pemahaman religiusitas yang mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu:

1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dilakukan bentuk pola asuh orang otoriter dalam menumbuhkan religiusitas remaja dengan penekanan pola asuh kontrol ketat, yang keseluruhan digunakan oleh orang tua dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare.
2. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare dinilai efektif menjadi pendidikan awal serta berperan sebagai fasilitator utama dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan mengarahkan anak remaja dalam praktik keagamaan sehari-hari serta membantu mereka dalam mengimplementasikan nilai religiusitas akhlak mulia dalam kehidupan bersosial.

B. Saran

1. Kepada Pihak Orang Tua, disarankan untuk lebih memperhatikan pola asuh yang mereka terapkan, terutama dalam konteks mendukung religiusitas anak remaja. Orang tua perlu secara aktif terlibat dalam memberikan contoh positif dan memberikan bimbingan yang konsisten terhadap praktik keagamaan.
2. Kepada Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih luas atau memperdalam analisis terhadap faktor-faktor lain yang mempengaruhi religiusitas remaja di lingkungan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Achiruddin, A. *Pengasuhan Disiplin Positif Islami (Perspektif Psikologi Komunikasi Keluarga)*. (Penerbit Aksara Timur, Parepare, Indonesia. ISBN 978-602-5802-47-8. (2020)
- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*.
- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Ahdar, M. (2019). "Tantangan Pendidikan Islam di Indonesia pada Era Globalisasi". *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 13-30.
- Aisyah, St.(2010). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak", Jurnal Makassar.
- Anggita, D. (2016). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activiti Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember.
- Anggraini, D. (2016). "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Activity Daily Living (ADL) pada Anak Tunagrahita di SLB-C TPA Kabupaten Jember".
- Anisah, Ani Siti. (2017) "Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak." *Jurnal Pendidikan UNIGA*.
- Astinah. "Self-Management Meningkatkan Kontrol Diri Remaja Awal Dari Perilaku Negatif. In Sarasehan Konselor & Call for Paper Bimbingan Dan Konseling Islam 2022", Parepare. (2022).

- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*,
- Damayanti, U. F. (2018). *Pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui pembelajaran dengan penerapan nilai agama, kognitif, dan sosial-emosional: Penelitian di Raudhatul Athfal Al-Ihsan Cibiru Hilir* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Al-Karim dan Terjemahannya
- Djam'an, S., & Aan, K. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: alfabeta, 28.
- Dr. Basrowi & Dr. Suwandi. (2008). PT Rineka Cipta Jakarta.
- Fellasari, F. (2015). *Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hartanti, E. (2017). Judul Skripsi: Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Herliawati, D. (2015). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok (Studi Kasus di MAN 3 Marabahan Kecamatan Tamban).
- Hidayati, F. (2017). *Pola asuh islami orang tua dalam meningkatkan jiwa spiritual anak (Studi kasus di RT 03 RW 13 Dusun Wawaran)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Husain, A. S., Nawawi, J., & Yunus, R. (2011). Analisis Manajemen Sumber Daya Aparatur di Sekretariat Kabupaten Jeneponto. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 53-60.
- Jaenudin, U. (2012). Psikologi transpersonal. Bandung: Pustaka Setia.


- Jaya, Y. (2014). *Spiritualisasi islam: dalam Menumbuh kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental. Jakarta: Ruhama.*
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan.*
- Maisaroh,(2013). *Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak Rt/03 Rw/08 di Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Pekanbaru,* (Skripsi Sarjana: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya.*
- Munir, M. A. (2012). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam.*
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal).*
- Musliani, I. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak Dipublikasikan.*
- Nurhikmah. "Pola Bimbingan dan Penyuluhan Islam bagi Mahasiswa pada Program PASIH STAIN Parepare. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*", (9(2), 45-60. 2021)
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini.*
- Priyanto, R. (2020). *Problematika Spiritual Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Pada Matakuliah Ilmu Kalam.*
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). Hubungan antara pola asuh permisif orangtua dan kecerdasan emosional siswa dengan hasil belajar matematika siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam.*
- Rani, K., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana.*

- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Saffana, A. N. (2022). *Pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter sosial dan spiritual anak di Desa Jenggala Kabupaten Lombok Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Setyaningsih, M. (2015). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moralitas Dan Spiritualitas Remaja Di Blotongan Rt 03 Rw 01 Salatiga Tahun 2014* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Snijders, A. (2004) *Antropologi Manusia Paradoks dan Seruan*.
- Sugiyono, A. G. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: CV.
- Sugiyono,(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suryadin, A., Azzahra, I. M., & Citraningsih, D. (2021). Islam Dan Dakwah: Strategi Mengelola Keluarga Dalam Surat At-Tahrim Ayat 6. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Syahrum & S, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan*.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Vardiansyah, D. (2018). "Kultivasi Media dan Peran Orangtua: Aktualisasi Teori Kultivasi dan Teori Peran dalam Situasi Kekinian." *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.



LAMPIRAN

SRN IP0001046



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 1046/IP/DPM-PTSP/12/2023

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA
NAMA : **FALDI CINTA**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**
ALAMAT : **JL. H. ANDI AJAIB PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG LARE KOTA PAREPARE**


LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE (KELURAHAN UJUNG LARE)**

LAMA PENELITIAN : **21 Desember 2023 s.d 21 Januari 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **22 Desember 2023**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai
Sertifikasi
Elektronik





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2633/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2023

19 Desember 2023

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: FALDI CINTA
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 16 Januari 2001
NIM	: 19.3200.044
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JLN. H. ANDI AJAIB KELURAHAN UJUNG BARU KECAMATAN SOREANG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG LARE
KOTA PAREPARE**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Desember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
KELURAHAN UJUNG LARE**
Jalan Andi Makkasau Timur No. 253 Parepare 91131

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 4.1 - 16 / Uj.Lare / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **ANDI RONALD P.A,S,STP,M,SI**
NIP : 19840212 200212 1 001
Jabatan : LURAH UJUNG LARE

Menerangkan dengan sebenarnya mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **FALDI CINTA**
Universitas/Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Jl. H. ANDI AJAIB, RT. 002/ RW. 009
Kel. Ujung Baru Kec. Soreang Kota Parepare

Telah selesai melakukan penelitian di Wilayah Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare selama **1 Bulan, terhitung mulai tanggal 21 Desember 2023 s/d 21 Januari 2024** untuk memperoleh data dalam rangka menyusun Skripsi/Tesis Penelitian yang berjudul : **“POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI KELURAHAN UJUNG LARE KOTA PAREPARE”**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Parepare, 23 Januari 2024

LURAH UJUNG LARE

ANDI RONALD P.A,S,STP,M,SI

Pangkat : Pembina

NIP : 19840212 200212 1 001

Tembusan :

1. Walikota Parepare sebagai Lporan
2. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare di Parepare
3. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare
4. Arsip

Pedoman Wawancara

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

NAMA MAHASISWA : FALDI CINTA
 NIM : 19.3200.044
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
 JUDUL : POLA ASUH ORANG TUA DALAM
 MENUMBUHKAN RELIGIUSITAS REMAJA DI
 KELURAHAN UJUNG LARE KOTA PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Pola asuh	Pertanyaan	Jawaban
Pola asuh otoriter	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? • Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? • Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? 	

Pola asuh permisif	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? • Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? • Apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan anak? 	
Pola asuh demokratis	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? • Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? • Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak? 	

Peran Orang Tua	Pertanyaan	
Peran orang tua	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? • Menurut bapak/ibu apa faktor pendukung religius remaja? • Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja ? 	

Parepare,

2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

(Dr. Nurhikmah., M.Sos.I)
NIP. 198109072009012005

(Adnan Achiruddin Saleh, M.si)
NIDN. 20200887701



Verbatim

<p>Nama : Arifani</p> <p>Waktu Wawancara : 20 Februari 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Pola Asuh Otoriter</p> <p>Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? <i>Iya saya memberikan itu Anak-anak harus pulang sebelum jam enam sore setiap hari.</i></p> <p>Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Selama ini saya dikeluarga itu selalu menetapkan aturan yang cukup tegas atau biasanya juga itu ketat di rumah, khususnya shalat juga. Di rumah kami, saya menerapkan disiplin ketat untuk shalat lima waktu. Jika anak-anak tidak melaksanakannya, saya akan memberikan hukuman berupa larangan bermain dengan teman-teman mereka atau tidak diizinkan keluar rumah. Saya ingin mereka memahami betapa pentingnya kewajiban ini dalam hidup mereka</i></p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Jika mereka melanggar, mereka akan mendapatkan hukuman, seperti tidak diizinkan bermain game selama seminggu atau biasanya juga itu saya percaya dengan memberikan batasan yang tegas, mereka akan belajar disiplin dan tanggung jawab.</i> <i>Jika anak saya tidak menuruti perkataan saya, saya akan memberinya peringatan terlebih dahulu. Jika masih tidak patuh, saya akan mengambil langkah tegas seperti memukul itu biasanya bapaknya lakukan. Saya percaya disiplin penting untuk mengajarkan mereka menghormati orang tua</i></p> <p>Pola Asuh Permisif</p>

Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak?

Saya selalu membuka diri untuk mendengarkan anak-anak saya. Ketika mereka menghadapi masalah, saya memberikan perhatian penuh dan mencoba memahami perasaan mereka. Saya tidak ingin mereka merasa tertekan oleh aturan yang ketat, tetapi lebih kepada merasa aman untuk berbicara dan mencari solusi bersama

Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak?

Saya percaya bahwa terlalu banyak kebebasan dapat membawa dampak negatif, terutama karena anak-anak belum sepenuhnya memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Dan harus juga dipandu

Pola Asuh Demokratis

Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan?

Ketika anak saya melakukan kesalahan, saya biasanya diskusi bersama mereka dan membahas apa yang terjadi. Saya meminta mereka untuk menceritakan terlebih dahulu, lalu saya menjelaskan mengapa tindakan mereka salah dan apa konsekuensinya. Walaupun terkadang itu anak dia lebih terbuka dengan temannya dibanding kita keluarganya. Ketika anak saya berbuat salah, itu saya tanyakan kepada dia seperti kenapa itu dilakukan, jadi saya tanyakan dulu apa yang terjadi

Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu?

Bagi saya pribadi itu minat memang mendukung anak-anak saya untuk mengejar cita-cita dan minat mereka. Saya juga berusaha untuk memberikan arahan dan pembimbingan yang diperlukan agar mereka bisa mengelola waktu dan sumber daya dengan baik

Pola Asuh Abai

Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam merespon anak?

Merespon itu harus dengan baik saya kira

	<p>Apakah anda memiliki respon yang kurang terhadap kebutuhan anak? <i>Tidak ada selama ini</i></p>
<p>Peran orang tua</p>	<p>Peran orang tua</p> <p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Kalau saya pribadi sebagai orang tua aktif terlibat dalam memberikan teladan kepada anak-anak tentang praktik keagamaan. Kami selalu mengajak mereka untuk beribadah bersama di rumah dan di masjid setiap waktu yang tepat. Kami percaya bahwa dengan memberikan contoh yang baik, anak-anak akan terdorong untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka</i></p> <p>Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja? <i>Kami berperan sebagai fasilitator untuk pertumbuhan spiritual anak-anak kami. Kami menciptakan lingkungan rumah yang mendukung praktik keagamaan, menyediakan sumber daya dan literatur keagamaan, serta memfasilitasi diskusi dan refleksi yang membantu mereka dalam memperdalam pemahaman mereka tentang agama</i></p>

<p>Nama : Asri Taneng</p> <p>Waktu Wawancara : 21 Februari 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Pola Asuh Otoriter</p> <p>Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? <i>Sebagai orang tua, saya menetapkan aturan yang jelas mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di rumah. Anak-anak tidak diperbolehkan menonton TV lebih dari satu jam per hari dan harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah sebelum bermain</i></p> <p>Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Saya sangat memperhatikan kepatuhan anak-anak dalam shalat lima waktu. Jika mereka tidak melaksanakannya itu saya memberikan sanksi seperti tambahan tugas rumah agar mereka mengerti bahwa ini adalah hal yang serius</i></p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Saya selalu menegakkan aturan ini dengan tegas agar mereka terbiasa dengan struktur dan disiplin sejak dini. Ketika anak-anak tidak menuruti perkataan saya, saya biasanya mengajak mereka untuk duduk dan berbicara tentang alasan di balik ketidakpatuhan mereka. jika mereka tetap keras kepala, saya tidak ragu untuk memberikan hukuman dan saya pukul itu</i></p> <p>Pola Asuh Permisif</p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Sebagai orang tua, saya selalu memastikan anak-anak tahu bahwa saya ada untuk mereka. Ketika mereka menghadapi masalah, saya lebih memilih untuk mendengarkan dan memberikan dukungan emosional daripada langsung memberikan solusi. Saya percaya penting bagi mereka untuk merasa didukung dan dicintai, apapun situasinya</i></p>

	<p>Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? <i>Saya selalu berusaha menyeimbangkan antara memberi kebebasan dan tetap mengontrol. Terlalu banyak kebebasan bisa membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Dengan membatasi kebebasan mereka, saya bisa lebih memastikan bahwa mereka tetap fokus pada hal-hal yang positif dan bermanfaat</i></p> <p>Pola Asuh Demokratis Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? <i>Saya percaya penting untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada mereka dalam mengejar minat dan bakat mereka</i></p> <p>Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? <i>Iya itu harus dan wajib bagi kita orang tua</i></p> <p>Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak? <i>Untuk mengetahui apa sebenarnya yang mereka inginkan.</i></p> <p>Pola Asuh Abai Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam merespon anak? <i>Menurut saya pribadi itu memang kita harus sadar bahwa ada saat-saat saya merespon anak dengan kurang perhatian atau lambat dalam memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya, kadang-kadang saya terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah tangga atau urusan pribadi sehingga anak merasa tidak didengar atau diabaikan</i></p>
<p>Peran orang tua</p>	<p>Peran orang tua</p> <p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja?</p> <p><i>Bagi saya itu religiusitasnya itu ada dari orang tua sendiri. Anak-anak mendapatkan pendidikan formal tentang ajaran agama mereka, serta kesempatan untuk</i></p>

berinteraksi dengan guru-guru yang dapat membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai spiritual

Menurut bapak/ibu apa faktor pendukung religius remaja?

Menurut saya, lingkungan keluarga yang mendukung adalah faktor utama dalam mendukung religius remaja. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan di mana praktik keagamaan dihargai dan diperhatikan, mereka cenderung mengembangkan kecintaan dan ketaatan terhadap agama. Sekolah dan pendidikan agama yang baik juga menjadi faktor penting.

Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja?

Sebagai contoh yang baik, kami menunjukkan komitmen dan ketaatan terhadap praktik keagamaan. Kami aktif dalam beribadah, mengajak anak-anak kami untuk ikut serta, dan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, kelas agama, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya

<p>Nama : Darwati</p> <p>Waktu Wawancara : 21 Februari 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Pola Asuh Otoriter</p> <p>Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? <i>Sebenarnya itu beda, tergantung anaknya kalau saya, karena saya dan suami memastikan anak-anak memiliki jadwal harian yang harus diikuti. Misalnya, waktu belajar, waktu makan, dan waktu tidur semuanya diatur. Saya tidak memberikan ruang bagi mereka untuk tidak lakukan itu</i></p> <p>Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Sercara pribadi itu memang saya sangat keras dalam hal ini. Shalat lima waktu adalah kewajiban utama dalam agama kami, dan saya selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak melewatkannya. Jika mereka lalai, saya akan memberikan teguran keras dan bisa sampai tidak mengizinkan mereka melakukan aktivitas mereka seperti kalau mau main futsal itu saya tidak izinkan klaua belum shalat</i></p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Jadi memang saya itu harus diikuti karena saya ingin mereka patuh dan juga itukan kembali kemereka. Jika anak-anak saya tidak mendengarkan saya, saya cenderung menerapkan pendekatan yang lebih ketat. Saya kadang juga tidak menggubris mereka kalau mereka ada kebutuhan itu penting juga dilakukan</i></p> <p>Pola Asuh Permisif</p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Perhatian terhadap masalah anak-anak adalah prioritas bagi saya. Ketika mereka datang kepada saya dengan masalah, saya memastikan untuk memberikan perhatian penuh dan mendengarkan dengan empati.</i></p>

	<p>Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? <i>Saya tidak memberikan kebebasan yang terlalu banyak kepada anak-anak karena saya khawatir mereka belum cukup matang untuk membuat keputusan yang tepat. Saya merasa perlu memberikan bimbingan dan batasan agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku yang salah atau berbahaya. Saya tidak memberikan kebebasan yang terlalu luas karena saya ingin melindungi mereka dari bahaya dan pengaruh buruk. Anak-anak masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang jelas dari orang tua untuk bisa tumbuh dengan baik dan bertanggung jawab</i></p> <p>Pola Asuh Demokratis Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? <i>Sebagai orang tua selalu mendukung keinginan anak-anak saya untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai atau berminat. Saya selalu memang untuk mendengarkan dengan baik apa yang mereka inginkan dan membantu mereka merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka.</i></p> <p>Pola Asuh Abai Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam merespon anak? <i>Dengan cara saling berkomunikasi saja</i></p> <p>Apakah anda memiliki respon yang kurang terhadap kebutuhan anak <i>Terkadang saya tidak memberikan respon yang cepat terhadap kebutuhan anak, terutama saat mereka meminta bantuan dalam tugas sekolah atau perlu bimbingan dalam mengatasi masalah pribadi. Saya menyadari pentingnya mendengarkan mereka dengan lebih baik agar mereka merasa didukung sepenuhnya</i></p>
Peran orang tua	<p>Peran orang tua</p> <p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Kalau saya pribadi itu kita harus menciptakan lingkungan di rumah yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak kami. Kami menyediakan buku-buku dan literatur</i></p>

keagamaan, serta berdiskusi tentang isu-isu keagamaan yang relevan. Kami juga mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau kelompok remaja di masjid.

Menurut bapak/ibu apa faktor pendukung religius remaja? Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja?

Sebagai orang tua, kami berperan penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama kepada anak-anak kami. Kami mengajarkan mereka untuk menghargai dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta mendorong mereka untuk mengembangkan hubungan pribadi yang kuat dengan Tuhan



<p>Nama : Marhaya</p> <p>Waktu Wawancara : 22 Februari 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Pola Asuh Otoriter</p> <p>Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? <i>Saya cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam memilih kegiatan mereka sendiri. Segala sesuatu yang mereka lakukan harus melalui persetujuan saya</i></p> <p>Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Saya termasuk orang tua yang tegas mengenai shalat. Jika anak-anak saya tidak melaksanakan shalat lima waktu, saya akan marah dan memberikan hukuman, kalau saya pribadi memang iyu saya percaya disiplin dalam hal ibadah sangat penting untuk membentuk karakter mereka</i></p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Misalnya, mereka tidak boleh pergi ke rumah teman tanpa izin saya, dan saya selalu memeriksa dengan siapa mereka bergaul. Saya merasa dengan cara ini saya bisa melindungi mereka dari pengaruh buruk.</i></p> <p>Pola Asuh Permisif</p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Saya sangat peduli dengan masalah yang dihadapi anak-anak. Saya selalu berusaha mendengarkan keluhan dan cerita mereka tanpa langsung menghukumnya. Saya ingin mereka merasa nyaman dan tahu bahwa mereka bisa berbicara tentang apa saja kepada saya, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah.</i></p> <p>Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? <i>Saya sangat peduli dengan apa yang terjadi dalam kehidupan anak-anak saya. Setiap kali mereka menghadapi masalah, saya memastikan untuk</i></p>

memberikan waktu dan perhatian. Saya percaya dengan menunjukkan kepedulian, anak-anak akan lebih terbuka dan merasa didukung, sehingga mereka bisa lebih baik dalam mengatasi masalah mereka

Apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan anak?

Meskipun saya ingin anak-anak merasa mandiri, saya tetap menetapkan batasan karena mereka masih belajar tentang tanggung jawab. Apalagi kalau umur umur sekarangs eperti anak SMP itu sangta rawan pergaulan. Terlalu banyak kebebasan bisa membuat mereka bingung dan tidak tahu cara mengatur waktu atau membuat keputusan yang bijaksana.

Pola Asuh Demokratis

Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan?

Saat anak saya melakukan kesalahan, saya memastikan untuk tidak langsung menghukum mereka. Sebaliknya, saya berbicara dengan mereka untuk mencari tahu alasan di balik kesalahan tersebut. Saya menjelaskan dampaknya dan bersama-sama kami mencari solusi agar kesalahan serupa tidak terulang

Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu?

Saya sangat mendukung anak-anak saya untuk mengejar minat dan hobi mereka. Saya memberikan dukungan penuh dan bimbingan jika diperlukan. Hal ini membantu mereka merasa termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan potensi mereka.

Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak?

Saya sangat mendukung setiap keinginan anak-anak saya untuk melakukan sesuatu, selama itu hal yang positif dan aman. Saya ingin mereka merasa didukung dan terbuka

	<p>Pola Asuh Abai Bagaimana cara anda sebagai orang tua dalam merespon anak? <i>Saya kira dengan mengajaknya berbicara dengan baik</i></p> <p>Apakah anda memiliki respon yang kurang terhadap kebutuhan anak? <i>Saya terkadang tidak cukup peka terhadap sinyal emosional anak, seperti ketika mereka membutuhkan pelukan atau sekadar mendengarkan cerita mereka. Saya sedang belajar untuk lebih responsif terhadap perasaan mereka karena hal ini penting untuk emosional mereka</i></p>
<p>Peran orang tua</p>	<p>Peran orang tua</p> <p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Dikeluarga saya itu kita mengajarkan anak-anak kami tentang pentingnya memahami dan mempraktikkan ajaran agama dengan benar. Kami menyediakan waktu untuk mengajar mereka membaca Al-Quran dan memahami maknanya. Selain itu, kami juga membimbing mereka dalam memahami doa-doa serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama kami</i></p> <p>Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja? <i>Kami berperan sebagai pendidikan pertama bagi anak-anak kami. Kami memberikan bimbingan dan dukungan dalam menjawab pertanyaan mereka tentang agama, serta membantu mereka dalam memahami dan merespons berbagai aspek spiritualitas dan kepercayaan agama</i></p>

<p>Nama : Rahmawati</p> <p>Waktu Wawancara : 21 Februari 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Pola Asuh Otoriter</p> <p>Apakah orang tua memberikan Batasan kepada anak? <i>Saya mendidik anak-anak dengan pendekatan disiplin. Mereka harus meminta izin untuk hal-hal kecil sekalipun, seperti bermain dirumah temannya itu haru sizing dahulu</i></p> <p>Apakah bapak/ibu termasuk orang tua yang keras apabila tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Saya keras mengenai shalat lima waktu. Setiap kali anak-anak lalai, saya akan langsung menegur mereka dengan keras dan kadang saya tidak segan untuk pukul itu apalagi kalau sudah wajib shalat itu kalau sudah baligh kan</i></p> <p>Bagaimana tindakan ibu/bapak jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Saya juga tidak ragu untuk memberikan hukuman fisik seperti pukulan ringan di tangan jika mereka melanggar aturan. Saya percaya bahwa ketegasan dan batasan yang jelas akan membuat mereka menjadi individu yang patuh dan menghargai aturan.</i></p> <p>Pola Asuh Permisif</p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Saya selalu berusaha membantu mereka menemukan solusi tanpa menekan mereka, sehingga mereka bisa belajar menghadapi masalah dengan cara yang positif</i></p> <p>Apakah orang tua memberikan kebebasan terhadap anak? <i>Kalau dirumah itu saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan mereka dalam banyak hal, tetapi jika pilihan tersebut berpotensi membawa dampak negatif, saya akan campur tangan. Contohnya, jika mereka ingin memilih kegiatan ekstrakurikuler, saya mendukung, namun jika pilihan</i></p>

	<p><i>mereka melibatkan risiko atau pengaruh buruk, saya akan membimbing mereka untuk mempertimbangkan alternatif yang lebih aman</i></p> <p>Apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan anak? <i>Iya pasti itu saya berikan. Saya membiarkan anak-anak menentukan pilihan mereka sendiri, tetapi itu tergantung pada situasinya. Misalnya, untuk hal-hal kecil seperti memilih pakaian atau makanan, saya memberikan kebebasan penuh. Namun, untuk keputusan yang lebih besar seperti memilih sekolah atau teman, saya lebih terlibat dan memberikan arahan untuk memastikan mereka membuat pilihan yang bijak.</i></p> <p>Pola Asuh Demokratis Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? <i>Saya percaya kalau mendengarkan anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian antara orang tua dan anak. Ketika orang tua mendengarkan mereka dengan baik, kita bisa memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka dengan lebih baik.</i></p> <p>Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? <i>Iya saya selalu mendukung</i></p> <p>Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak? <i>Untuk memahami apa yang mereka inginkan</i></p>
Peran orang tua	<p>Peran orang tua</p> <p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Selama ini saya selalu memberikan perhatian khusus kalau persoalan etika atau akhlak anak. Kita itu terlibat dalam diskusi dengan anak-anak tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan keseharian mereka.</i></p>

Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja?

Kami sebagai orang tua tidak hanya mengajarkan keagamaan kepada anak-anak, tetapi juga mendukung mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin mereka miliki. Kami mendorong mereka untuk menjelajahi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang kepercayaan agama, sambil memberikan arahan dan bimbingan



<p>Nama : Asriadi</p> <p>Waktu Wawancara : 18 Juni 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Apakah orang tua memberikan batasan kepada anak? <i>Saya menerapkan pendekatan disiplin dalam mendidik anak-anak. Mereka harus selalu meminta izin, bahkan untuk kegiatan kecil seperti bermain di rumah teman, dan saya memastikan jadwal kegiatan mereka diikuti dengan ketat.</i></p> <p>Apakah Bapak/Ibu termasuk orang tua yang keras apabila anak tidak melaksanakan shalat lima waktu? <i>Saya tegas mengenai shalat lima waktu. Jika anak-anak lalai, saya tidak ragu untuk menegur mereka dengan tegas dan kadang-kadang bahkan menggunakan hukuman fisik, terutama jika mereka sudah mencapai usia baligh.</i></p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Saya selalu berusaha membantu anak-anak menemukan solusi tanpa memberikan tekanan, sehingga mereka dapat belajar menghadapi masalah secara positif.</i></p> <p>Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak? <i>Di rumah, saya memberikan kebebasan kepada anak-anak dalam membuat banyak keputusan. Namun, jika keputusan mereka dapat berdampak negatif, saya akan campur tangan. Misalnya, saya mendukung pilihan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi jika ada risiko atau pengaruh buruk, saya akan membimbing mereka untuk mencari alternatif yang lebih aman.</i></p> <p>Apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan mereka? <i>Ya, saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menentukan pilihan mereka sendiri, meskipun ada batasannya. Untuk hal-hal kecil seperti memilih pakaian atau makanan, saya memberikan kebebasan penuh. Namun, untuk keputusan yang lebih besar seperti memilih</i></p>

	<p><i>sekolah atau teman, saya lebih terlibat dan memberikan arahan untuk membantu mereka membuat pilihan yang bijak.</i></p> <p>Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? <i>Saya percaya bahwa mendengarkan anak-anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian. Dengan mendengarkan mereka dengan baik, kita dapat lebih memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka.</i></p> <p>Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? <i>Ya, saya selalu mendukung anak-anak dalam usaha mereka.</i></p> <p>Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak? <i>Mendengarkan anak-anak penting untuk memahami apa yang mereka inginkan dan butuhkan.</i></p>
<p>Peran orang tua</p>	<p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Saya selalu memberikan perhatian khusus terhadap masalah etika dan akhlak anak. Kami aktif terlibat dalam diskusi dengan anak-anak tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.</i></p> <p>Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja? <i>Kami sebagai orang tua tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan kepada anak-anak, tetapi juga mendukung mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mungkin mereka miliki. Kami mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama, sambil memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan</i></p>

<p>Nama : Samila</p> <p>Waktu Wawancara : 18 Juni 2024</p> <p>Sebagai : Orang Tua</p>	
Fokus Pertanyaan	Pertanyaan / Jawaban
<p>Pola asuh</p>	<p>Apakah orang tua memberikan batasan kepada anak? <i>Saya menggunakan pendekatan disiplin dalam mendidik anak-anak. Mereka harus meminta izin bahkan untuk hal-hal kecil seperti bermain di rumah teman, dan saya memastikan mereka mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.</i></p> <p>Apakah Bapak/Ibu termasuk orang tua yang keras apabila anak tidak melakukan shalat lima waktu? <i>Saya tegas dalam hal shalat lima waktu. Jika anak-anak lalai, saya segera menegur mereka dengan keras, bahkan terkadang menggunakan hukuman fisik, terutama jika mereka sudah baligh.</i></p> <p>Bagaimana tindakan Bapak/Ibu jika anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua? <i>Saya tidak ragu memberikan hukuman fisik ringan seperti pukulan di tangan jika mereka melanggar aturan. Saya percaya ketegasan dan batasan yang jelas akan membuat mereka patuh dan menghargai aturan.</i></p> <p>Apakah orang tua peduli dengan masalah yang dihadapi anak? <i>Saya berusaha membantu anak-anak menemukan solusi tanpa menekan mereka, sehingga mereka bisa belajar menghadapi masalah secara positif.</i></p> <p>Apakah orang tua memberikan kebebasan kepada anak? <i>Di rumah, saya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk membuat banyak keputusan, tetapi saya campur tangan jika keputusan mereka berpotensi berdampak negatif. Misalnya, saya mendukung pilihan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, namun jika ada</i></p>

	<p><i>risiko atau pengaruh buruk, saya membimbing mereka untuk mempertimbangkan alternatif yang lebih aman.</i></p> <p>Apakah orang tua membiarkan anak dalam menentukan pilihan mereka? <i>Ya, saya membiarkan anak-anak menentukan pilihan mereka sendiri sesuai situasinya. Untuk hal-hal kecil seperti memilih pakaian atau makanan, saya memberikan kebebasan penuh. Namun, untuk keputusan yang lebih besar seperti memilih sekolah atau teman, saya lebih terlibat dan memberikan arahan agar mereka membuat pilihan yang bijak.</i></p> <p>Bagaimana cara orang tua menjelaskan jika anak melakukan kesalahan? <i>Saya percaya mendengarkan anak adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan saling pengertian. Dengan mendengarkan mereka dengan baik, kita dapat memahami perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka dengan lebih baik.</i></p> <p>Apakah orang tua mendukung jika anak ingin melakukan sesuatu? <i>Ya, saya selalu mendukung anak-anak dalam usaha mereka.</i></p> <p>Mengapa orang tua perlu mendengarkan anak? <i>Mendengarkan anak penting untuk memahami apa yang mereka inginkan dan butuhkan.</i></p>
<p>Peran orang tua</p>	<p>Bagaimana orang tua dalam membimbing religiusitas remaja? <i>Saya memberikan perhatian khusus pada etika dan akhlak anak-anak. Kami secara aktif berdiskusi dengan mereka mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar.</i></p> <p>Bagaimana peran orang tua dalam menjaga religiusitas remaja? <i>Kami tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mendukung anak-anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan spiritual yang mereka miliki. Kami mendorong</i></p>

mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang agama, sambil memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan.



Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arifati
Umur : 50
Alamat : Jalan Abu Bakar Lambago
Pekerjaan : Mira Sulasta

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE Parepare, 20 Februari, 2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HI. Darwati Muis

Umur : 52

Alamat : Jalan Sawi-Utara No.51

Pekerjaan : RT

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Februari 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Martia ya

Umur : 38

Alamat : Jalan Sani no. 29

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 Februari 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muli Astri Taneng

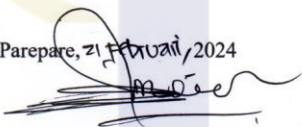
Umur : 60

Alamat : Jalan Muhammadiyah

Pekerjaan : Miraswastri

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Februari, 2024


MULI - ASTRI - T

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Rahmawati*

Umur : *56*

Alamat : *Jalan Panti Asuhan*

Pekerjaan : *Ibu Rumah Tangga*

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *20 Februari* 2024

[Signature]

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : AuFA


Umur : 17

Alamat : Jalan Sani

Pekerjaan : Siswa/Petajar

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Februari 2024


AuFA

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imran


Umur : 17

Alamat : Jalan H. Jamil Ismail

Pekerjaan : Siswa/Pelajar

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 23 Februari 2024


Imran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agung

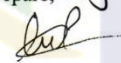
Umur : 17Tahun

Alamat : Jalan H. Jamil Ismail

Pekerjaan : Pelajar / siswa

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juli 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aril

Umur : 16

Alamat : Jalan Parhi Asuhari

Pekerjaan : Siswa/Petajar

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 Juni 2024



Ac2



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asriadi
Umur : 33 Tahun
Alamat : Jalan Sawi
Pekerjaan : Wiraswasta

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juli 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridwan

Umur : 17 Tahun

Alamat : Jalan Sawi

Pekerjaan : Pelajar / siswa

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juli 2024



IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *RISWATI*

Umur : *17 Tahun*

Alamat : *Jalan Panti Asuhan*

Pekerjaan : *Petajar / siswa*

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juli 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarmila

Umur : 41 Tahun

Alamat : Jalan Panti Asutan

Pekerjaan : RT

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 18 Juli 2024



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wandi
Umur : 16 tahun
Alamat : Jalan Sami Utara
Pekerjaan : Petajar / Siswa

Benar telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir. Demikian surat ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 Juli 2024



PAREPARE

Dokumentasi











BIODATA PENULIS



FALDI CINTA Lahir di Kota Parepare, 16 Januari 2001, Anak Kedua dari 3 bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Cinta Huseng dan Ibu Dahlia Muis. Pendidikan yang ditempuh penulis yaitu SDN 38 Kota Parepare dan Lulus tahun 2013, SMPN 1 Parepare masuk pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2016, melanjutkan jenjang di SMAN 4 Parepare dan lulus tahun 2019.

Hingga kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Bimbingan Konseling Islam, penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan di LOKASI PPL di Instansi LPKA KELAS II MAROS pada tahun 2022 kemudian melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat di Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 dan menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Religiusitas Remaja Di Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare "